

Penilaian Diri Tokoh Utama dalam Cerpen Ogin karya

Akutagawa Ryūnosuke

SKRIPSI

Diajukan untuk persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) Program

Studi Strata Satu Universitas Pakuan

Disusun Oleh :

NUR KHALIFAH

043116016



PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS PAKUAN

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh,

Nama : Nur Khalifah

NPM : 043116016

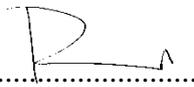
Judul : Penilaian Diri Tokoh Utama dalam Cerpen Ogin karya
Akutagawa Ryūnosuke

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Budi Rukhyana, M.A.

NIP.19611030198902001



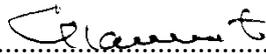
Pembimbing 2 : Helen Susanti, M.Si.

NIP.101070234709



Pembaca : Drs. Sudjianto, M.Hum.

NIP.195906051985031004



Ditetapkan di : Bogor

Tanggal : Januari 2022

Oleh

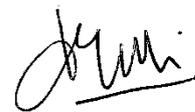
Dekan,



Dr. Henny Suharyati, M.Si.

NIP.19600607199009200

Ketua Program Studi,



Mugiyanti, M.Si.

NIP.11211057567

ABSTRAK

Nama : Nur Khalifah
NPM : 043116016
Judul : Penilaian Diri Tokoh Utama dalam cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke.

Dibawah bimbingan : Budi Rukhyana, M.A, dan Helen Susanti, M.Si.

Skripsi ini membahas kondisi bersyarat terhadap keputusan tokoh utama untuk melepas agama yang dianutnya dalam cerpen *Ogin* yang diambil dari buku kumpulan cerpen *Rashomon and Seventeen Other Stories* karya Akutagawa Ryūnosuke. *Ogin* merupakan tokoh utama yang dideskripsikan sebagai gadis yang sangat meyakini agama Kristen sebagai agama yang ia anut berdasarkan pilihan hatinya. Untuk melihat poin bersyarat tersebut, penulis menggunakan teori *conditional positive regard* dengan memperdalam analisis pada tokoh utama dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke. Metode yang dipakai adalah analisis deskriptif dengan menggunakan teori dan konsep *conditional positive regard* yang dikemukakan oleh seorang psikolog Carl Rogers, menyatakan bahwa *conditional positive regard* adalah istilah mendapatkan sikap positif berdasarkan “syarat” disebut sebagai *conditional positive regard* (penghargaan positif yang bersifat kondisional).

Kata kunci : *Ogin*, Akutagawa Ryūnosuke, tokoh utama, *conditional positive regard*.

ABSTRACT

Name : Nur Khalifah
NPM : 043116016
Title : *Penilaian Diri Tokoh Utama dalam cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke.*

Under the guidance of Budi Rukhyana, M.A, and Helen Susanti, M.Si.

*This thesis discusses the conditional conditions for the main character's decision to give up her religion in Akutagawa Ryūnosuke's short story **Ogin**. **Ogin** was taken from the book collection of short stories "Rashomon and Seventeen Other Stories" by Akutagawa Ryūnosuke which was translated into English by Jay Rubin. Ogin is the main character who is described as a girl who strongly believes in Christianity as the religion she follows based on her choice of heart. To see these conditional points, the author uses the theory of conditional positive regard by deepening the analysis of the main character in Akutagawa Ryūnosuke's short story **Ogin**. The method used is descriptive analysis using the theory and concept of conditional positive regard by a psychologist Carl Rogers, stating that conditional positive regard is the term for obtaining a positive attitude based on "conditions" referred to as conditional positive regard.*

Keywords: Ogin, Akutagawa Ryūnosuke, main character, conditional positive regard.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji serta syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan berkat rahmat, ridha, taufik, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah dan tucurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Penilaian Diri Tokoh Utama dalam cerpen Ogino karya Akutagawa Ryūnosuke. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan Program Sarjana (S1) Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa dukungan, bantuan, bimbingan, serta keterlibatan berbagai pihak yang senantiasa memotivasi, memberikan nasihat, kritik, dan juga saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikannya.

Bogor, Januari 2022

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis banyak menerima bimbingan, petunjuk dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak baik yang bersifat moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Henny Suharyati, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
3. Bapak Budi Rukhyana M.A, selaku pembimbing I yang dengan sabar membimbing, serta menyempatkan waktu untuk membimbing, memberikan nasihat dan arahan yang bermanfaat selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Sudjianto, M.Hum, selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak nasihat dan masukan untuk skripsi ini.
5. Ibu Mugiyanti, M.Si selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang yang telah banyak mengarahkan dan memberi informasi selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Helen Susanti, M.Si., selaku selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing, mengarahkan dan menyempatkan waktu untuk memberikan masukan dan nasihat yang bermanfaat dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Mrs. Sanada Ayako yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dalam proses pembuatan skripsi ini terutama di bagian youshi.
8. Kepada Ibunda tercinta Siti Aminah, Ayahanda tercinta H. Nisan, Kakak terbaikku Ahmad Syarifudin, Kakak Ipar ku Nia yang telah memberikan semangat, dukungan dan do'a.

9. Seluruh teman-teman angkatan 2016. Terima kasih atas segala kenangan yang pernah diciptakan, atas segala cerita suka maupun duka selama bersama-sama menjadi mahasiswa/I Sastra Jepang.
10. Kepada sahabat-sahabat terdekatku Suhartini Setia Ningsih, Novita Sari, Eka Widyawati yang telah memberikan semangat dan dukungan, memotivasi penulis untuk melanjutkan dan menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas, yang selalu menemani penulis disaat keadaan suka maupun duka. *BIG LOVE* untuk kalian bertiga.
11. Kepada sahabatku Nesha Nur Intansari yang sama-sama berjuang mengerjakan, menyelesaikan skripsi bersama-sama, suka duka tawa tangis, semua kita lewati bersama. *Warga Yokohama* Endah Mutmainnah, dan Weldina Alwafia Balqist yang selalu memberikan arahan, dukungan dan bantuan yang tidak pernah pelit membagi ilmunya kepada penulis. Teruntuk Zusmala Sri Andriani sahabat yang selalu bersedia penulis repotkan dalam segala hal. Teman seperjuangan skripsiku Gildarani Fidyata yang selalu saling menyemangati dan berbagi keluh kesah. *Ganbatte!*
12. Teruntuk Kirana Adira Zahra, Ghibran Arfan Al-husayn para keponakan yang menjadi penambah imun, menjadi obat dan penghibur dikala penulis lelah mengerjakan skripsi.
13. Kepada panutanku Akutagawa Ryūnosuke, pemberi inspirasi terbesarku untuk menulis skripsi ini. Serta *Akutagawa Ryūnosuke Husbu-2Dku*, terima kasih sudah memperkenalkanku kepada Akutagawa yang sesungguhnya.

Bogor, Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
1.2.1 Batasan Masalah	8
1.2.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Metode Penelitian	8
1.4.1 Metode Penelitian	8
1.4.2 Metode Pengumpulan Data	9
1.5 Tahapan Penelitian.....	9
1.5.1 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	2
2.1 Tinjauan Pustaka	2
2.2 Cerpen Ogin	12
2.3 Unsur Instrinsik dalam Cerpen	15
2.3.1 Tokoh dan Penokohan.....	16
2.3.2 Latar.....	22
2.3.3 Psikologi Sastra.....	23
2.3.4 Psikologi Humanistik.....	24
2.3.5 Kebutuhan Penghargaan Positif	28
BAB III Penilaian Diri Tokoh Utama dalam cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke.....	36

3.1	Unsur Intrinsik dalam cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke	36
3.1.1	Latar	37
3.1.1.1	Latar Waktu.....	37
3.1.1.2	Latar Tempat	40
3.1.1.3	Latar Sosial-budaya	43
3.1.2.1	Tokoh dan penokohan dalam cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke	47
3.1.2.2	Ogin.....	48
3.1.2.3	Juan Magoshichi	50
3.1.2.4	Orangtua Ogin.....	50
3.1.3	Teknik Dramatik cerpen <i>Ogin</i> karya Akutagawa Ryūnosuke.....	51
3.1.3.1	Teknik Pikiran dan Perasaan cerpen <i>Ogin</i> karya Akutagawa Ryūnosuke	52
3.2	Penggambaran <i>conditional-positive regard</i> dalam cerpen <i>Ogin</i> karya Akutagawa Ryūnosuke	58
3.2.1	Penyebab Tokoh Utama Bertemu dengan <i>conditional-positive regard</i> dalam cerpen <i>Ogin</i> karya Akutagawa Ryūnosuke.	58
3.2.2	Kebutuhan Penghargaan Positif yang membuat Tokoh Utama Membelokan diri ke dalam <i>conditional-positive regard</i> dalam cerpen <i>Ogin</i> karya Akutagawa Ryūnosuke.	61
BAB IV KESIMPULAN.....		36
DAFTAR PUSTAKA		71
LAMPIRAN.....		69
RIWAYAT HIDUP		79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mengambil suatu keputusan, terkadang seseorang tidak benar-benar menyetujui atas keputusan yang telah dibuat. Ada suatu keputusan yang telah diambil itu tidaklah selaras dengan keinginan hati dan pikiran. Seperti keputusan yang harus dilakukan oleh seseorang berdasarkan paksaan atau desakan suatu adat, budaya, sistem, dan hukum pada suatu tempat, wilayah, bahkan suatu negara yang menjadikannya sebagai suatu kondisi bersyarat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan keputusan itu harus kita lakukan, yang mau tidak mau, suka tidak suka kita harus mengambil keputusan tersebut. Baik untuk keselamatan diri, maupun keselamatan orang-orang di sekitar. Baik itu suatu keputusan yang benar, ataupun keputusan yang salah menurut pendapat seseorang. Tetapi dalam kondisi tersebut, hal itu harus tetap dilakukan.

Salah satunya keputusan yang dilakukan atas dorongan suatu sistem yang telah ditentukan di suatu negara atau sistem yang mengikat seseorang terhadap pilihan-pilihan yang dengan terpaksa harus diikuti. Carl Rogers menjelaskan *conditional positive regard* adalah istilah mendapatkan sikap positif berdasarkan “syarat” yang disebut sebagai *conditional positive regard* (penghargaan positif yang bersifat kondisional). Kondisi ini muncul karena seseorang benar-benar membutuhkan sikap positif tersebut. Syarat-syarat yang sangat kuat itu membuat seseorang membelokkan diri ke sebuah bentuk yang telah ditentukan. Bukan lantaran *organism valuing* atau kecenderungan aktualisasi diri, tetapi berasal dari sebuah harapan masyarakat yang mungkin betul-betul memiliki perhatian terbaik terhadap kita. Seperti contoh kasusnya, menjadi orang beragama dan taat beribadah adalah contoh orang-orang kolot, bukan orang yang beragama dan taat beribadah adalah contoh yang baik untuk pandangan orang lain.

“Persyaratan” seperti ini sering kali membuat seseorang memiliki *conditional positive regard* juga. Seseorang mulai menyukai dan menerima diri

hanya ketika ia memenuhi standar-standar yang diterapkan orang lain atas dirinya, bukan karena telah benar-benar mengaktualisasikan potensi-potensi diri. Karena standar-standar ini diciptakan tanpa melihat setiap individu, bahkan cenderung sering menemukan diri merasa tidak mampu memenuhinya, sehingga ia pun tidak mampu mempertahankan sedikitpun penilaian positif atas diri sendiri.

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra (Endaswara, 2008:16). Mempelajari sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman itu sering pula dialami oleh orang lain.

Dalam suatu karya sastra, pembaca tidak hanya disuguhkan sebuah bacaan saja, apalagi ketika karya tersebut menceritakan konflik yang secara langsung atau tidak ikut membantu proses pembangunan karakter tokoh dalam cerita tersebut. Ada banyak faktor yang mendukungnya termasuk menyelipkan isu psikologi ke dalam tokoh-tokoh pada karya sastra untuk membangun tokoh tersebut menjadi bervariasi. Salah satunya ialah aktualisasi diri terhadap tokoh-tokoh yang ada pada karya sastra.

Menurut Plato dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* yang ditulis Burhan Nurgiyantoro, memberikan pendapat bahwa sastra, seni, hanyalah hasil dari peniruan, peneladanan, atau pencerminan dari kenyataan. Menurutnya hal seperti ini berada di bawah kenyataan itu sendiri. Padahal, yang nyata itu pun hanya pembayangan dari yang ada. Sementara Aristoteles memberikan pendapat yang berbeda, dalam suatu proses penciptaan, sastrawan tidak semata-mata meniru dari sesuatu yang sudah ada di kenyataan, melainkan sekaligus menciptakan sebuah dunia dengan kekuatan kreativitasnya. Dunia yang diciptakan pengarang adalah sebuah dunia yang baru, dunia yang diidealkan, dunia yang mungkin ada dengan peristiwa yang terjadi walau kenyataannya, dunia tersebut tidak ada dan peristiwa tersebut tidak pernah terjadi. Kemudian Aristoteles menambahkan bahwa ia

memandang sastra sebagai sesuatu yang tinggi dan filosofis, bahkan mempunyai nilai yang lebih tinggi dibanding karya sejarah (Luxemburg dkk, 1992:16-17 via Nurgiyantoro, 2016:9).

Mursal Esten memaparkan bahwa sastra atau kesusastraan merupakan wadah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai bentuk manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. Sastra terbagi lagi menjadi bagian yaitu Prosa, Puisi dan Drama. Rene Wellek dan Austin Warren dalam buku *Teori Kesusastraan*, sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sifat-sifat khas sastra muncul paling jelas ketika dilihat dari aspek referensi (acuan). Dalam ketiga jenis sastra, acuannya adalah dunia fiksi dan imajinasi. Selain itu, dalam karya sastra, kita juga bisa mengkaji sifat-sifat dan psikologi manusia.

Cerpen merupakan satu dari beberapa jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif atau fiksi yang isinya menceritakan atau menggambarkan kisah suatu tokoh beserta berbagai konflik dan penyelesaiannya, ditulis secara ringkas dan padat. Edgar Allan Poe (dalam Nurgiyantoro) berpendapat bahwa cerita pendek diartikan sebagai bacaan singkat yang dapat dibaca dalam waktu setengah sampai dua jam. Genrenya memiliki efek tunggal, karakter, plot dan setting yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks “pengarang cerpen cenderung tidak melukiskan seluk beluk kehidupan tokohnya secara menyeluruh, melainkan hanya menampilkan bagian-bagian penting dari kehidupan tokoh yang berfungsi untuk mendukung cerita. Hal ini bertujuan untuk menghemat penulisan cerita karena keterbatasan ruang yang ada. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak, jadi lebih implisit dari sekedar apa yang diceritakan. Karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan pemusatan suatu kisah. Cerita tidak dikisahkan secara panjang lebar sampai mendetail, tetapi dipadatkan dan difokuskan pada satu permasalahan (tema) saja (Nurgiyantoro, 2016:13).

Penulis memilih untuk menganalisis karya sastra dari seseorang yang disebut sebagai bapak cerpenis di Jepang, Akutagawa Ryūnosuke. Karyanya yang berjudul *Ogin* memang tidak sepopuler karya-karyanya yang lain seperti

Rashomon, Yabu no Naka, Jigoku Hen, Kappa, Kumono Ito dan lain-lain. Namun, tidak membuat karyanya yang berjudul *Ogin* ini tidak memiliki kesempatan untuk dibahas. Dibanding dengan cerpen-cerpennya yang lain, kali ini Akutagawa memberikan sentuhan yang sedikit berbeda dengan tulisannya kebanyakan.

Cerpen *Ogin* memberikan kesan yang lebih dalam mengenai pandangan agama dalam alur yang berkembang pada cerpen tersebut. Pengarang menyuguhkan cerita dengan sentuhan konflik yang dialami oleh tokoh utama mengenai agama, keputusannya akan suatu kepercayaan, keyakinan suatu ajaran dan agama yang tokoh utama anut. Tidak hanya pesan religius saja, namun pengarang secara terang-terangan memasukan kritik yang ia sampaikan melalui karyanya mengenai penghapusan agama yang pernah terjadi di Jepang beberapa abad silam. Melalui aspek-aspek yang pengarang masukan ke dalam cerpennya ini, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam mengenai tokoh utama dalam cerpen *Ogin* melalui teori *conditional positive regards* yang dikemukakan oleh Psikolog Carl Rogers.

Dalam cerpen ini, pembaca akan disuguhkan dengan perjalanan tokoh utama memanasifestasikan perasaan, yang ia yakini sebagai umat Kristiani sebagai suatu petunjuk yang akan menuntunnya ke Surga. Namun, ketika ia telah yakin sepenuhnya dengan agama yang telah ia anut bersama keluarga angkatnya, sekelompok orang berseragam aparat Negara datang menangkap mereka seolah mereka sedang melakukan suatu kejahatan yang setara dengan tindakan kriminal. Di malam Natal yang seharusnya dilalui dengan syahdu, justru menjadi malam yang kelam untuk tiga orang penganut agama Kristen tersebut. Tokoh utama beserta kedua orangtua angkatnya ditahan di penjara bawah tanah, diancam akan dibakar hidup-hidup jika mereka tetap tidak mau melepas agama Kristen, dan menggantinya menjadi Agama Buddha yang telah ditetapkan pemerintah bahwa Agama Buddha merupakan agama satu-satunya yang harus dianut oleh penduduk Jepang. Selain daripada agama Buddha, menganut agama lain dinilai setara dengan melakukan tindakan kriminal, pelanggaran ketatatertiban Negara dan dijatuhi hukuman dipancung di atas tiang dan dibakar hidup-hidup.

Situasi yang menyudutkan inilah yang membuat tokoh utama akhirnya harus menemui kondisi bersyarat tersebut. Di atas tiang pancung, disaksikan oleh penduduk yang menonton penghakiman tersebut, serta aparat Negara yang terus mendesak ketiga orang tersebut untuk melepas saja agama yang mereka anut dengan imbalan akan dibebaskan dari hukuman. Serta perang batin yang terjadi pada tokoh utama karena mengingat orangtua kandungnya telah lebih dulu pergi ke neraka karena menganut agama selain Kristen. Sementara ia yang telah menjadi seorang penganut agama Kristen, tidak ingin pergi ke surga sendirian membuatnya terdesak dalam situasi yang sulit. Sehingga munculah keputusan yang tokoh utama buat berdasarkan kondisi bersyarat tersebut, guna membebaskan diri dan juga membebaskan kedua orangtua angkatnya dari hukuman dibakar hidup-hidup di atas tiang pancung, hanya karena memeluk agama yang berbeda dari yang telah ditetapkan pemerintah sebagai agama yang dilarang untuk dianut.

Akutagawa lahir dengan nama Ryunosuke di Irifunchoo-Kobayashi, Tokyo, 1 Maret 1892, ialah cerpenis terbaik yang pernah dimiliki Jepang. Akutagawa mendapat predikat sebagai sastrawan yang mewakili era Taisho (1912-1926) dan dianggap sebagai pencerah dan kaum non-realis. Selama sekitar 12 tahun masa kepengarangannya, ia lebih banyak menulis cerita pendek (cerpen), jumlahnya sudah mencapai ratusan. Sebagian besar telah dialihbahasakan ke dalam berbagai bahasa, termasuk Bahasa Indonesia. Karya-karya terpentingnya, antara lain *Rashomon*, *Benang Laba-laba (Kumo no Ito)* (1918), *Di Dalam Semak Belukar (Yabu no Naka)* (1922), *Hidung (Hana)* (1919), serta *Novelet Kappa* (1927).

Gaya tulisannya sangat berbeda dibandingkan dengan karya-karya penulis aliran naturalis yang sedang naik daun di Jepang pada masa itu. Jika para pengarang naturalis mengungkapkan kehidupan asmara dan pengalaman pribadi mereka secara vulgar, Akutagawa justru menganggap eksploitasi semacam itu sebagai hal yang dangkal. Berbeda dengan mereka, sumber inspirasi tulisan-tulisan Akutagawa adalah bacaan-bacaan kuno atau karya-karya luar negeri yang pernah dibacanya di masa lalu. Karena itu tidak mengherankan apabila banyak cerpen atau tulisannya yang mirip dengan cerita-cerita klasik Jepang, Cina, Rusia dan sebagainya. Ia

memang mencomot cerita-cerita lama tersebut, namun ditulisnya kembali dengan interpretasi dan gaya bertutur yang berbeda sehingga tercipta karya baru dalam bentuk modern.

Tidak berlebihan jika ia dijuluki sebagai “ahli mozaik” yang jenius. Isi karya umumnya mengenai masalah psikologi manusia, yang digambarkan melalui berbagai macam tokoh manusia, hewan, setan, dewa sampai makhluk-makhluk aneh. Ia memang sangat menyukai hal-hal yang bersifat aneh, kasar, buruk dan berbau kegilaan. Karakter semua tokoh karya-karyanya ditulis dalam kata-kata pilihan yang sempurna dan jitu, dengan gaya bahasa yang tinggi dan menunjukkan intelektualisnya. Akutagawa mulai menunjukkan tanda-tanda menderita *schizophrenia* pada akhir 1926. Ia mengalami delusi atau halusinasi. Ia mulai mempercayai bahwa tindakan-tindakannya dikuasai oleh suatu kekuatan lain di luar dirinya. Ia mengalami semacam *déjà vu*. Selain itu ia menderita sakit kepala yang luar biasa, hal-hal semacam itu sangat mengguncang jiwanya, sebab ia sepenuhnya sadar bahwa ia tengah menjadi gila. Pada 24 Juli 1927, di usia ke 35, Akutagawa yang kelelahan mental dan fisik bunuh diri di rumahnya di Tokyo dengan menenggak obat tidur secara berlebihan.

Teman lama Akutagawa, seorang novelis Kikuchi Kan, mendirikan Lembaga yang memberikan penghargaan Akutagawa (Akutagawa Prize) pada 1935 untuk mengenang Akutagawa. Kini penghargaan Akutagawa merupakan penghargaan paling bergengsi bagi para penulis baru di Jepang.

Ada satu fakta menarik mengenai Akutagawa dengan para sastrawan lainnya. Berkat kemampuannya mengubah tulisan menjadi sesuatu yang menarik untuk dibaca membuatnya mendapatkan pujian dari tokoh penting sastrawan pada saat itu, salah satunya Natsume Soseki yang menuliskan surat berisi pujian dan dorongan semangat untuk terus berkarya kepada Akutagawa, setelah Natsume Soseki membaca cerpen Akutagawa yang berjudul Hana. Akutagawa akhirnya menjadi murid Natsume Soseki setelah mereka bertukar surat tersebut. Sementara tidak banyak juga yang merasa tidak mengerti akan cerpen-cerpen yang ditulis

Akutagawa, tak jarang banyak yang berpikir bahwa cerpen yang ditulisnya tidak masuk akal, salah satu yang paling vocal menyuarakan kritiknya pada saat itu adalah Tanizaki Junichiro, setelah mereka berdebat panjang tentang pentingnya alur dalam cerita fiksi, namun Akutagawa berpendapat lain, bahwa cara sebuah cerita tercipta itu lebih penting dari konten atau alur cerita.

Cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke pertama kali diterbitkan sekitar tahun 1922 di bulan April. Yang menjadi daya tarik dari cerpen ini merupakan dijadikannya latar dan waktu mengenai peristiwa penghapusan agama Kristen yang benar-benar pernah terjadi pada era menjelang modernisasi (era Tokugawa, 1600-1868), dalam cerpennya, pengarang menulis sebagai era Genna (1615-1624) dan era Kan'ei (1624-1644). Pada saat itu penguasa mewajibkan seluruh rakyat berafiliasi pada salah satu kuil Buddha dan melarang agama Kristen karena dianggap berpotensi merusak budaya asli Jepang.

Keunggulan cerpen ini merupakan pesan yang dibawa oleh pengarang begitu khas dan kuat. Tidak hanya pesan moral dan pesan religius yang disampaikan, melainkan kritik sosial yang sengaja diselipkan pengarang dengan tersirat yang membuat pembaca memberi kesimpulan berbeda-beda. Pengarang tidak menjelaskan akhir dari kisah pada cerpen ini secara gamblang. Namun, memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menebak seperti apa akhir dari kisah cerita ini menurut versi masing-masing pembaca. Pengarang dengan terbuka menunjukkan kritiknya terhadap sistem penghapusan agama yang pernah terjadi di Jepang melalui karya tulis yang mampu pembaca ambil manfaat dan amanatnya. Sebagai penulis yang mewakili pemikiran masyarakat awam, Akutagawa berhasil menyampaikan ketidaksetujuannya dengan sistem tersebut dengan cara yang indah dan elegan.

Penulis memilih cerpen ini serta menjadikannya bahan analisa dikarenakan selain ingin menganalisa tokoh utama, ada beberapa unsur intrinsik yang berkaitan erat dengan tokoh utama yang membawanya kepada dorongan sebagai penerimaan *conditional positive-regards* itu sendiri. Penulis ingin menjabarkan apa saja lalu siapa saja yang membentuk sikap tokoh utama dan bagaimana sikap tokoh utama

terbangun dalam cerita tersebut berdasarkan *conditional positive-regards* yang ia terima.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Penulis membatasi masalah hanya pada pembahasan yang menyangkut penilaian diri tokoh utama pada cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke berdasarkan *conditional positive-regards* yang tokoh utama terima.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Seperti apa unsur-unsur intrinsik dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke.
2. Faktor apa yang membuat tokoh utama melepaskan agama yang dianutnya berdasarkan *conditional positive-regards* yang tokoh utama terima dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke.
2. Mendeskripsikan faktor tokoh utama melepaskan agama yang dianutnya berdasarkan *conditional positive-regards* dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan cara menjabarkan fakta-fakta yang terdapat dalam karya sastra yang kemudian disusun dengan teknik analisis. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan

secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat dan hubungan yang akan dianalisis.

1.4.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis lebih dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke.

1.5 Tahapan Penelitian

Suatu penelitian memerlukan langkah-langkah yang mempermudah penulis melakukan penelitian. Tahapan proses penelitian akan memberikan keterkaitan unsurnya masing-masing agar penelitian yang dilakukan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang dijadikan penelitian. Suryabrata (1981: 12) dalam metodologi penelitian mengatakan terdapat beberapa tahapan yang dapat dijadikan patokan dalam melakukan suatu penelitian. Tahapan-tahapan tersebut dibagi sebagai berikut:

1. Identifikasi, pemilihan, dan perumusan.
2. Penelaahan dan kepustakaan.
3. Pengumpulan data.
4. Pengolahan dan analisis data.
5. Menyimpulkan hasil analisis.
6. Penyusunan laporan dan simpulan.

1.5.1 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang diajukan oleh penulis terdiri dari IV Bab antara lain sebagai berikut :

BAB I

Pada BAB I, penulis akan menjabarkan tentang latar belakang penulisan skripsi. Penulis mengajukan teori serta metode penelitian untuk mengkaji masalah yang akan dianalisa.

BAB II

Pada BAB II, penulis menjabarkan sinopsis dari bahan yang akan dijadikan materi penelitian, yaitu cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke. Kemudian Biografi Akutagawa Ryūnosuke. Dan penjelasan lebih detail mengenai aktualisasi diri dan *conditional positive-regard* menurut Carl Rogers.

BAB III

BAB III, penulis akan menganalisis penokohan dari tokoh utama dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke mengambil beberapa kutipan maupun deskripsi narasi yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan untuk dianalisa dengan teori *conditional positive-regards* menurut Carl Rogers.

BAB IV

Pada BAB IV, penulis akan merangkum kesimpulan dari seluruh data, teori dan hasil analisa yang ada pada skripsi ini dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada suatu penelitian, panduan dan acuan teori dan data adalah salah satu hal yang bisa menunjang suatu penelitian lainnya. Seperti menghindari adanya kesamaan bahan analisis yang sama persis dengan penelitian yang saat ini sedang dianalisis, menjadikan penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, atau menghindari adanya plagiarisme yang tidak disengaja karena kurangnya informasi mengenai penelitian yang sedang dikerjakan.

Seperti penelitian pada umumnya, awalnya penulis sempat tidak menemukan bahan yang sama untuk dijadikan perbandingan dalam mengerjakan skripsi ini. Namun, akhirnya penulis menemukan satu bahasan yang sama, baru saja diunggah tahun ini (2021) contoh penelitian yang menganalisis cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke. *Konsep Akuma Dalam Cerpen Tabako To Akuma, Rushiheru, Dan Ogin Karya Akutagawa Ryunosuke* ditulis oleh Irma Sukmawaningrum dari Universitas Airlangga. Skripsi tersebut membahas konsep *Akuma* yang salah satu datanya diambil dari cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke menggunakan teori semiotik dalam membahas konsep *Akuma*. Selain itu, penulis sudah berusaha mencari sumber-sumber terkait yang bisa penulis jadikan sebagai bahan perbandingan atau acuan, namun penulis tidak menemukan skripsi yang membahas masalah aktualisasi diri/penilaian diri dengan menggunakan teori *conditional-positiver regard* yang dikemukakan oleh Carls Rogers. Penulis hanya menemukan teori lawannya yang sama-sama dikemukakan oleh Carls Rogers yaitu *unconditional-positive regard*, yang mana setelah penulis telusuri dan pelajari, teori tersebut merupakan teori yang menggambarkan sisi yang bertolak belakang. *conditional-positive regard* adalah suatu penghargaan positif yang bisa diraih dengan kondisi-kondisi bersyarat. Sementara *unconditional-positive regard* adalah suatu penghargaan positif yang bisa diraih dengan kondisi tanpa syarat. Dengan kata lain *conditional-positiver regard*

merupakan teori yang bisa diraih dengan kondisi ada apanya, *unconditional-positive regard* merupakan teori yang bisa diraih dengan apa adanya.

2.2 Cerpen Ogin

Cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke pertama kali diterbitkan sekitar tahun 1922 di bulan April. Cerpen *Ogin* juga masuk ke dalam buku koleksi cerpen yang berjudul *Rashomon and Seventeen Other Stories* karya Akutagawa Ryūnosuke yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Jay Rubin melalui pendekatan Haruki Murakami. Tokoh utama, Ogin pernah diadaptasi menjadi salah satu karakter pendukung dalam serial manga dan anime berjudul *Bungou Stray Dogs* karya Asagiri Kafka. Ogin digambarkan sebagai adik kandung dari karakter mafia berpengaruh di Yokohama yaitu Akutagawa Ryūnosuke dengan nama Gin Akutagawa. Yang menjadi daya tarik dari cerpen ini merupakan dijadikannya latar dan waktu mengenai peristiwa penghapusan agama Kristen yang benar-benar pernah terjadi pada era menjelang modernisasi (era Tokugawa, 1600-1868) menurut buku *Seikatsu Kaizen* yang ditulis oleh Susy Ong. Dalam cerpennya, pengarang menulis sebagai era Genna (1615-1624) dan era Kan'ei (1624-1644). Pada saat itu penguasa mewajibkan seluruh rakyat berafiliasi pada salah satu kuil Buddha dan melarang agama Kristen karena dianggap berpotensi merusak budaya asli Jepang.

Cerpen *Ogin* bercerita tentang seorang gadis sebatang kara yang baru saja kehilangan kedua orang tuanya. Dalam kesendiriannya, Ogin kemudian bertemu seseorang yang diam-diam menganut agama Kristen. Ogin yang sebatang kara itu akhirnya diangkat menjadi anak oleh pasangan suami-istri Juan Magoshichi dan Juana Osumi yang telah lama menikah, namun tak kunjung mendapatkan keturunan. Kehadiran Ogin membuat keduanya menganggap Ogin merupakan berkat dan rahmat yang Tuhan berikan. Sampai pada suatu ketika, Ogin berkata kepada orang tua angkatnya bahwa ia ingin menganut agama Kristen setelah berdiskusi dengan hatinya. Dalam perjalanan mempelajari agama Kristen, Ogin dibantu oleh orang tua angkatnya, ia dibaptis untuk menyempurnakan dirinya sebagai pemeluk agama Kristen. Melalui bantuan Juan Magoshichi, Ogin telah

sepenuhnya menjadi umat Kristen dengan memercikan air suci kepadanya. Ia menjalani aktifitas dan ibadah dengan tata cara dan pedoman sesuai agama barunya. Ogin merupakan gadis yang taat beribadah, setiap hari ia berdoa, memuji Maria di setiap doanya, tak lupa menjalankan puasa secara diam-diam.

Namun, di malam Natal ketika Ogin dan kedua orang tuanya sedang merayakan hari raya dalam agama mereka, sekelompok aparat negara datang menggerebek kediaman Juan Magoshichi untuk menangkap Ogin beserta kedua orang tua angkatnya. Sistem penghapusan agama Kristen yang sedang dibangun dan dijalankan Jepang dalam cerpen Ogin ini membuat Ogin dan kedua orang tua angkatnya harus menerima hukuman berupa dikurung dalam penjara bawah tanah. Di dalam penjara bawah tanah tersebut, Ogin beserta kedua orang tua angkatnya terus menerus berdoa meminta pertolongan Tuhan, seolah mereka tak takut dengan apa yang akan mereka terima kelak di hari berikutnya.

Dalam kenestapaan, ketiganya terus menerus mendapat siksaan dan makian, mereka selalu diminta untuk melepas agama Kristen, dan berbalik menganut agama Buddha yang sudah sejak lama dipropagandakan oleh pemerintah. Ogin yang sangat kuat hatinya tidak mempedulikan mereka dan terus berdoa meminta kemurahan hati sang penunjuk kebenaran. Ogin dan kedua orang tua angkatnya tidak merasa keberatan berada di dalam sel bawah tanah, berkat keyakinan itu pula, penjara bawah tanah yang gelap pun menjadi seperti surga yang mulia. Bahkan malaikat dan para santo sering berkunjung untuk menghibur ketiganya. Ogin secara khusus diberkati kunjungan kehormatan. Malaikat Gabriel, menawari Ogin air di dalam mangkuk emas yang indah.

Setelah berhari-hari dikurung di penjara bawah tanah, ketiga orang pemeluk agama Kristen itu akhirnya dibawa ke bukit untuk menerima hukuman atas pelanggaran beragama. Kedatangan mereka diiringi dengan pengumuman pelanggaran yang mereka lakukan, seolah memeluk agama selain yang dipropagandakan merupakan kejahatan terberat yang mereka lakukan. Di saat Ogin akan dieksekusi, para petugas pengadilan bertanya lagi kepada mereka, apakah mereka yakin tetap memeluk agama Kristen dan siap menerima hukuman, atau

melepaskan agama Kristen, dan akan dibebaskan dari hukuman. Pada awalnya, ketiga orang tersebut tetap bersikeras untuk mempertahankan agama yang saat itu mereka anut, mereka tidak gentar dan tidak takut atas hukuman yang akan mereka terima.

Namun, kemudian Ogin mengubah pandangannya dan mengejutkan semua orang yang berada di tempat eksekusi tersebut. Pernyataannya tentu saja membuat kedua orang tua angkat Ogin bereaksi. Istri Juan Magoshichi meminta Ogin untuk mengingat Tuhan, berulang kali ia bertanya apakah Ogin dirasuki iblis? Sama dengan istrinya, Juan Magoshichi pun kecewa mendengar pernyataan Ogin yang akhirnya membuat mereka berdebat di atas tiang pancung.

Namun, Ogin tetap bertahan dengan keputusannya untuk melepas agama Kristen. Ogin berpikir bahwa ia tidak mampu pergi ke surga sendirian ketika ia mempertahankan keyakinannya sebagai umat Kristen. Selama mengambil keputusan dengan kondisi terikat tiang pancung, Ogin berpikir bahwa ia tidak ingin pergi ke surga sendirian, sedangkan kedua orang tua kandungnya yang tidak mengenal Maria dan Yesus, mereka sudah terbakar di neraka tanpa dirinya. Hal itu membuat Ogin merasa tidak adil karena tidak bisa membawa kedua orang tuanya ikut bersama dirinya ke surga. Maka Ogin memutuskan untuk menyusul orang tuanya ke neraka dengan melepas agama Kristen dan memeluk agama Buddha.

Tak lama setelah Ogin dilepaskan, akhirnya istri Juan Magoshichi menyusul untuk melepas Agama Kristen dan mengiktui jejak Ogin. Sementara Juan Magoshichi diceritakan masih bertahan dengan keputusannya untuk menerima hukuman dan mempertahankan agamanya. Tetapi, Ogin kemudian mengajaknya untuk ikut melepaskan agama Kristen untuk pergi ke *Inferno* bersama orang tua kandungnya. Dalam keadaan itu pula, melihat wajah Ogin, Juan Magoshichi akhirnya menyerah. Dia ikut bersama Ogin untuk melepaskan agama Kristen bersama Ogin dan istrinya. Hal itu menjadi peristiwa yang sangat memalukan bagi warga sekitar yang menjadi saksi peristiwa tersebut. Hal itu menjadi cerita yang terus menerus diceritakan dari waktu ke waktu sebagai peristiwa paling memalukan.

2.3 Unsur Instrinsik dalam Cerpen

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan dua unsur penunjang yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik akan digunakan pendekatan dan pembatasan analisis yang merangkum sekitar tokoh penokohan dan juga latar. Unsur ekstrinsik akan digunakan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis temuan masalah dari cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke.

Dalam menganalisis penilaian diri tokoh utama, penulis mengambil beberapa unsur intrinsik dari cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke. Unsur-unsur intrinsik pada sebuah karya sastra meliputi beberapa bagian, yakni penokohan, alur, latar, plot, dan yang terakhir ialah tema. Namun dalam penelitian ini, penulis membatasi penelitian dan hanya akan membahas tokoh penokohan dan latar saja.

Cerpen termasuk dalam jenis karya sastra. Salah satu hal yang menarik untuk dibahas merupakan tokoh dalam suatu cerita. Para tokoh ditampilkan sebagai sosok dengan berbagai watak dan perilaku. Hal ini mempengaruhi jalannya alur dan plot dalam sebuah karya sastra seperti cerpen. Tokoh memainkan peran karena alur cerita membutuhkan tokoh. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Tokoh utama merupakan bagian terpenting dalam sebuah peranan dari suatu karya sastra. Misalnya tokoh utama dan tokoh tambahan. Dilihat dari segi porsi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan.

Tokoh utama dibuat pengarang sebagai tokoh yang menguasai jalannya alur cerita. Tokoh utama muncul di sebagian besar cerita, terkadang tokoh utama memunculkan konflik yang membawa cerita lebih berkembang dan menarik.

Misalnya saja, sejak awal tokoh utama diperkenalkan sebagai seseorang yang sudah bekerja selama tiga tahun di sebuah perusahaan IT, namun bosnya yang tidak menyukainya, malah memecatnya sebelum dia diangkat menjadi karyawan tetap. Hal itu memunculkan masalah baru pada tokoh, dimana ia harus menganggur dan mencari pekerjaan baru yang tidak mudah dan penuh rintangan.

Sedangkan tokoh tambahan muncul ketika perannya dibutuhkan saja, tidak selalu ada di setiap cerita, namun tokoh tambahan bisa juga menjadi salah satu pemicu konflik untuk tokoh utama, misalnya seperti peran bos di atas. Peran bos hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita, tetapi tidak mendampingi tokoh utama di seluruh alur cerita.

Teknik-teknik menampilkan atau memperkenalkan suatu tokoh menggunakan teknik analitik dan dramatik. Cara analitik yaitu, menampilkan tokoh sebuah karya sastra secara langsung, melalui deskripsi pengarang, pengarang mendeskripsikan ciri-ciri yang ada dalam peran tokoh tersebut seperti bentuk tubuh, warna rambut, fitur wajah tokoh secara langsung. Sedangkan secara dramatik pengarang memperkenalkan tokoh secara tidak langsung yaitu melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar atau penilaian pelaku atas tokoh dalam suatu cerita. (Surastina, 2018:68)

2.3.1 Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Menurut Stanton, (Nurgiyantoro, 2007:247) istilah karakter (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 247) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan Abrams, Menurut Baldic (2001:37) menjelaskan bahwa

tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, dalam Siswasih, dkk, 2007: 20). Character atau karakter bisa juga berarti orang, masyarakat, ras, sikap mental dan moral, kualitas nalar, orang terkenal, tokoh dalam karya sastra (Minderop, 2011: 2).

Berdasarkan pengertian di atas bahwa tokoh merupakan bagian paling vital dalam sebuah karya sastra. Hal ini yang menyebabkan bahwa tokoh memiliki peranan masing-masing sesuai dengan pengarang desain berdasarkan kebutuhan cerita. Dengan demikian, tokoh merupakan salah satu unsur yang tidak bisa dilepaskan dari karya sastra, serta tokoh memiliki banyak jenis yang dapat dibedakan berdasarkan kebutuhannya. Menurut Nurgiyantoro (2007: 258-278) tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan jenis-jenisnya berdasarkan contoh di bawah ini :

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya, ada tokoh(-tokoh) yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis.

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero- tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma nilai-nilai yang ideal bagi kita (altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2007 : 261). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita maupun pembaca. Maka permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai

permasalahan kita. Pendek kata, segala apa yang dirasa, dipikir, dan dilakukan oleh tokoh itu sekaligus mewakili kita.

Sebuah karya fiksi haruslah memiliki konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin.

- c. Tokoh Sederhana (simple atau flat character) dan Tokoh Bulat (kompleks character).

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat, sikap, dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Sedangkan tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki kompleksitas yang diungkap dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin tampak bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu, perwatakannya pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat.

- d. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain yang semuanya itu akan mempengaruhi sikap wataknya. Sikap dan watak tokoh berkembang, dengan demikian, akan mengalami

perkembangan dan atau perubahan dari awal, tengah dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan logika cerita secara keseluruhan.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal merupakan penggambaran, penceritaan atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Penggambaran itu tentu saja bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh dan justru pihak pembacalah yang menafsirkannya secara demikian berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi.

Tokoh netral, di pihak lain, adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajinatif yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpretensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang di luar dirinya. Seorang yang berada dari dunia nyata. Atau paling tidak, pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkannya sebagai bersifat mewakili terhubung kurang ada unsur bukti pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

Seperti yang sudah dijabarkan di atas, pengarang biasanya mendesain tokoh-tokoh dalam setiap cerita dengan peran yang berbeda-beda, hal itu disesuaikan dengan peta cerita yang telah didesain terlebih dahulu oleh pengarang. Adanya tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra membuat pembaca lebih memahami seperti apa cerita yang telah dibuat pengarang. Seperti memahami setiap watak, sifat porsi peran masing-masing para tokoh dalam cerita tersebut. Tak jarang pengarang memberikan kebebasan kepada pembaca untuk menebak lakon yang diperankan oleh para tokoh dalam sebuah cerita. Seperti dalam cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke, pengarang memberikan *open ending* dan membiarkan pembaca menebak sendiri bagaimana akhir yang sebenarnya dari cerpen tersebut. Pengarang tidak menjelaskan apakah benar Ogin dan keluarganya memeluk agama

Buddha, atau itu hanya akal muslihat mereka untuk mengelabui dan kabur dari eksekusi tersebut. Kehadiran para tokoh dalam sebuah cerita, juga merupakan cara yang pengarang gunakan untuk mengkritik satu keadaan, atau menyampaikan pendapatnya melalui karya sastra. Pengarang sengaja mendesain tokoh dan memasukkan unsur-unsur lain seperti perilaku psikologi dan lainnya untuk tujuan tertentu, salah satunya membangun karakter tokoh sebagai sarana pengarang menyampaikan aspirasi, kritik dan pendapatnya.

2. Teknik Pelukisan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam teks naratif, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan “sarana” yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari cerita fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah juga dipertimbangkan dan tidak lepas dari tujuan tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, tetapi juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik cerita fiksi yang bersangkutan. Kedua hal tersebut, sebagaimana halnya kaitan antarberbagai elemen fiksi, saling mendukung dan melengkapi, “kegagalan” yang satu juga berarti (atau: menyebabkan) kegagalan yang lain.

Secara garis besar Teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya : pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu *teknik uraian (telling)* dan *teknik ragaan (showing)* (Abrams, 1999: 33-34), atau *teknik diskursif (discursive)*, *dramatic*, dan *kontekstual* (Kenny, 1966:34-6). Teknik yang pertama- juga pada yang kedua, walau terdapat perbedaan istilah. Namun secara esensial tidak berbeda- menyaran pada *pelukisan secara langsung*, sedangkan teknik yang kedua adalah *pelukisan secara tidak langsung*.

1. Teknik Ekspositari

Sebagaimana dikemukakan di atas, dalam teknik ekspositari, yang sering juga disebut sebagai *teknik analitik*, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberi deksripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu aja dan langsung disertai deksripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku atau bahkan ciri fisiknya.

2. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam Teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Dalam teks fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya.

Karena sifat kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara jelas dan lengkap, ia akan hadir kepada pembaca secara sepotong-sepotong, dan tidak sekaligus. Ia baru menjadi lengkap barangkali, setelah pembaca menyelesaikan sebagian besar cerita, setelah menyelesaikannya atau bahkan mengulang baca sekali lagi. Pembaca dituntut untuk dapat menafsirkannya sendiri. Hal inilah yang dianggap orang sebagai salah satu kelebihan Teknik dramatik. Pembaca tidak hanya bersifat pasif, tetapi sekaligus terdorong melibatkan diri secara aktif, kreatif, dan imajinatif.

Berikut bebrapa contoh teknik dramatik di bawah ini:

a. Teknik Pikiran dan Perasaan

Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku dan perasaan. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan

yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berpura-pura terhadap hati dan pikirannya sendiri.

b. Teknik Arus Kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan secara pilah, bahkan mungkin dianggap sama karena memang sama-sama menggambarkan tingkah laku batin seorang tokoh. Dewasa ini dalam fiksi modern teknik arus kesadaran banyak dipergunakan untuk melukiskan sifat-sifat tokoh, di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak (Abrams, 1999:298).

2.3.2 Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita konkret dan jelas.

Dapat dibedakan menjadi tiga bagian; tempat, waktu, dan sosial budaya.

a. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang akan dipergunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduan dengan unsur lain yang saling mengisi.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Masalah waktu dalam karya naratif, kata Genette dalam Nurgiyantoro (2015:315), dapat bermakna ganda: di satu pihak menunjuk pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan pihak lain menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dalam cerita.

c. Latar Sosial-Budaya

Latar Sosial-Budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Latar Sosial-Budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

2.3.3 Psikologi Sastra

Setelah membahas teori intrinsik dalam penelitian ini penulis akan membahas teori ekstrinsik yang digunakan dalam menganalisis tokoh utama dalam cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke, sebab sebuah karya sastra baik novel, cerpen, drama sarat dengan unsur psikologis. Menurut Endaswara dalam *Psikologi Sastra* peran unsur psikologis untuk memanifestasikan kejiwaan, ideologi yang dikisahkan oleh pengarang. Unsur-unsur psikologis itu berhubungan dengan begumulnya spritual, emosional dan mental para tokoh dalam rekaan. Sastra dan psikologis memiliki simbiosis yang saling menguntungkan, karena sastra dan psikologi bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah.

Menurut Ratna dalam buku *Psikologi Sastra* karya Minderop beberapa cara dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiksional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca, dan pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra.

2.3.4 Psikologi Humanistik

Para psikologi humanis seperti Carl Rogers melihat orang pada dasarnya baik atau sehat – atau paling tidak, tidak buruk atau sakit. Dengan kata lain, mereka melihat kesehatan mental sebagai progresi kehidupan yang normal, sedangkan sakit mental, kriminalitas, dan masalah-masalah manusia yang lain, seperti kecenderungan penghianatan secara alamiah, disebut Rogers sebagai **aktualisasi-diri**. Berbeda dengan Abraham Maslow, Rogers menggunakan istilah itu untuk menyebut dorongan setiap makhluk ke arah “apapun yang bisa diwujudkan”, dan itu sangat mirip dengan gagasan Adler tentang dorongan ke arah kesempurnaan.

Menurut Rogers, setiap organisme pada dasarnya tahu apa yang baik bagi mereka. Evolusi telah memberikan manusia indra, selera, perbedaan yang dibutuhkan: saat lapar, dan menemukan makanan, tidak hanya makanan, tetapi makanan bercita rasa enak. Makanan yang terasa tidak enak mungkin buruk, busuk dan tidak sehat. Seperti itulah apa yang terasa enak dan tidak enak menurut selera pelajaran-pelajaran evolusioner telah memperjelasnya. Inilah yang disebut *penilaian organismik (organismic valuing)*.

Di antara banyak hal yang dinilai sendiri adalah **penghargaan positif** (*positive regard*), istilah utama Rogers untuk hal-hal seperti cinta, kasih-sayang, perhatian, pengasuhan, dan seterusnya. Jelaslah bahwa bayi-bayi membutuhkan cinta dan perhatian. Tanpa cinta dan perhatian, bayi tersebut pasti bisa mati. Dan tentu ia akan gagal dalam berkembang –misal menjadi “apapun yang bisa mereka inginkan”. Hal lain –barangkali yang paling istimewa bagi manusia– yang dinilai adalah *positive self-regard*, yaitu penilaian positif terhadap diri, penghargaan-diri, sebuah citra-diri yang positif. Manusia mencapai *positive self-regard* ini dengan mengalami sikap positif yang ditunjukkan orang lain selama bertahun-tahun perkembangan. Tanpa *self-regard* ini, seseorang merasa kecil dan tak ada yang menolong. Selain itu, ia merasa gagal menjadi apapun yang bisa diwujudkan.

Rogers percaya bahwa binatang-binatang akan cenderung makan dan minum sesuatu yang baik bagi mereka, dan mengkonsumsinya dalam proporsi yang seimbang. Bayi-bayi tampaknya juga ingin dan menyukai apa yang mereka

inginkan. Akan tetapi, sejalan dengan itu, manusia telah menciptakan sebuah lingkungan di mana mereka berkembang. Dalam lingkungan baru ini, terdapat bahan-bahan seperti gula yang disaring, tepung, mentega, coklat, dan seterusnya, yang tidak pernah diketahui oleh para nenek moyang mereka di Afrika. Bahan-bahan ini melimpah yang menarik bagi *organismic valuing* (penilaian yang bersifat organis) tetapi tidak melayani aktualisasi kita dengan baik. Lingkungan artifisial baru ini adalah masyarakat dengan ritual-ritual, organisasi-organisasi, dan teknologinya.

Masyarakat juga menyebabkan seseorang tersesat bersama *condition of worth* (kondisi-kondisi yang bermanfaat). Ketika seseorang bertumbuh-kembang, orang tua, para guru, kelompok inti, media, dan orang-orang lain hanya memberi apa yang dibutuhkan jika seseorang “layak” mendapatkannya, bukan karena orang itu membutuhkannya. Seperti mendapatkan *ice cream* ketika ia mengakhiri kelas, mendapatkan sesuatu yang manis menghabiskan sayuran-sayuran, dan yang paling penting mendapatkan cinta dan kasih-sayang jika hanya “berbuat baik”. Mendapatkan sikap positif berdasarkan “syarat” tersebut disebut Rogers sebagai *conditional positive regard* (penghargaan positif yang bersifat kondisional). Karena seseorang betul-betul membutuhkan sikap positif, syarat-syarat ini sangat kuat, ia membelokkan diri ke sebuah bentuk yang telah ditentukan, bukan lantaran *organismic valuing* atau kecenderungan aktualisasi, tetapi lantaran masyarakat yang mungkin betul-betul memiliki perhatian, keinginan dan harapan terhadap dirinya. Seperti contohnya memakan makanan mahal daripada memakan makanan sehat.

“Persyaratan” seperti ini sering kali membuat seseorang memiliki *conditional positive self-regard* juga. Seseorang mulai menyukai dirinya hanya ketika ia memenuhi standar-standar yang diterapkan orang lain atas dirinya, bukannya karena orang itu betul-betul mengaktualisasikan potensi-potensinya. Karena standar-standar ini diciptakan tanpa melihat individu, ia lebih sering menemukan dirinya merasa tidak mampu memenuhinya, sehingga ia pun tidak mampu mempertahankan sedikitpun penilaian positif atas dirinya sendiri. Aspek

keberadaan yang didasarkan pada kecenderungan aktualisasi, yang mengikuti penilaian organis, kebutuhan dan penerimaan akan pertimbangan positif dan pertimbangan terhadap diri sendiri disebut Rogers dengan **diri sejati** (*real self*). Diri riil ini adalah “Anda” sebagaimana adanya jika segala sesuatunya berjalan dengan baik.

Di lain pihak, karena keinginan masyarakat, hal itu sering tidak selaras dengan kecenderungan aktualisasi diri, dan didesak hidup dengan syarat-syarat kepatuhan yang berada di luar penilaian organis diri sendiri, serta menerima **pertimbangan diri positif kondisional** (*conditional positive self-regard*) dan pertimbangan terhadap diri sendiri, sehingga berkembang menjadi **diri ideal** (*idealself*). Apa yang dimaksud Rogers dengan ideal di sini adalah sesuatu yang tidak riil, sesuatu yang tidak akan pernah dicapai, standar-standar yang tidak akan pernah terpenuhi.

Jurang yang memisahkan antara diri riil dengan diri ideal, antara “saya sebagai adanya” dengan “saya sebagaimana seharusnya” disebut **ketidaksesuaian** (*incongruity*). Semakin lebar jarak di antara keduanya, semakin besar pula ketidaksesuaian ini. Semakin besar ketidaksesuaian inilah yang sesungguhnya disebut Rogers sebagai neurosis (gangguan yang didasari oleh unsur kecemasan atau stress jangka panjang. Namun, tidak melibatkan psikosis yang melibatkan delusi dan halusinasi).

Tetapi, Rogers hanya tertarik menggambarkan orang yang sehat. Istilah yang dia ajukan adalah “*fully functioning*” (kepribadian yang berfungsi baik) dan melibatkan sifat-sifat berikut :

1. **Terbuka terhadap pengalaman.** Kualitas ini adalah kebalikan dari sikap bertahan. Orang yang memiliki kualitas ini memiliki persepsi yang akurat tentang pengalamannya tentang dunia, termasuk perasaannya sendiri. Perasaan merupakan bagian terpenting dari keterbukaan karena akan menunjukkan perilaku organismik.

2. **Kehidupan eksistensial.** Yaitu kehidupan di sini dan sekarang. Rogers, yang sangat ingin menyatu dengan realitas, menegaskan bahwa siapapun dapat hidup di masa lalu atau masa yang akan datang, yang pertama telah berlalu, sementara yang kedua belum terjadi. Masa sekarang adalah satu-satunya realitas atau yang manusia miliki. Ini bukan berarti tidak seharusnya mengenang atau belajar dari masa lalu. Bukan pula berarti tidak bisa merencanakan atau bahkan berangan-angan tentang masa yang akan datang. Di sini yang dimaksud Rogers adalah manusia seharusnya memandang sesuatu sebagaimana adanya, kenangan dan angan-angan adalah sesuatu yang di alami di sini dan sekarang.
3. **Keyakinan organismik (*trusting organismic*).** Siapapun harus membiarkan dirinya dituntun oleh proses penilaian organismik. Dan harus yakin pada diri sendiri, melakukan apa yang menurutnya benar, wajar dan alamiah. Seseorang yang sadis maka akan menyakiti orang lain; seorang masokis akan menyakiti diri sendiri; kalau narkoba membuat seseorang senang, maka ia akan memakinya; seseorang yang dalam keadaan depresi, mampu membunuh dirinya sendiri. Tentu saja ini bukan nasihat yang baik. Kejadian di era 60-an dan 70-an adalah contoh dampak buruk dari sikap seperti ini. Harus diingat bahwa yang menurut Rogers harus dipercayai adalah diri sendiri yang sebenarnya. Manusia hanya bisa mengenali apa yang dikatakan diri sendiri, yang sebenarnya jika seseorang bisa terbuka dengan pengalaman hidupnya secara eksistensial. Dengan kata lain, keyakinan organismik mengandaikan adanya keterkaitan seseorang dengan kecenderungan aktualisasi.
4. **Kepribadian eksistensial.** Rogers menganggap persoalan apakah manusia bebas atau tidak sebagai sesuatu yang tidak relevan. Manusia merasa memiliki kebebasan seolah-olah mereka benar-benar memilikinya. Ini bukan pula berarti mereka bebas melakukan apa pun. Mereka dikelilingi oleh alam semesta yang membatasi. Seseorang tidak akan bisa terbang seperti Superman walau telah mengepakkan tangan secepat mungkin. Artinya, mereka hanya bisa merasa bebas kalau ada pilihan yang ditawarkan

padanya. Rogers mengatakan bahwa hanya orang-orang yang kepribadiannya berfungsi dengan baik saja yang dapat merasakan kebebasan dan bertanggung jawab atas apa yang jadi pilihannya.

5. **Kreativitas.** Jika seseorang merasa bebas dan bertanggung jawab, mereka baru bisa bertindak menurut kewajaran dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan. Orang yang kepribadiannya berfungsi baik, selalu terikat dengan aktualisasi, dengan sendirinya merasa bertanggung jawab untuk ikut serta dalam aktualisasi orang lain, termasuk kehidupan itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan melalui ilmu pengetahuan atau seni, melalui kepedulian sosial atau tugas sesuai dengan kemampuannya. Kreativitas yang dimaksud Rogers di sini sangat mirip dengan apa yang disebut Erickson dengan generativitas. Gorge Boeree (2017, 445-450).

2.3.5 **Kebutuhan Penghargaan Positif**

Dengan munculnya diri, muncul pula kebutuhan akan penghargaan positif yang diyakini Rogers meski tidak selalu bersifat bawaan. Penghargaan positif berarti menerima kehangatan, cinta, simpati, perhatian, penghargaan dan penerimaan dari individu yang relevan di hidup seseorang. Dengan kata lain, perasaan ini muncul saat dihargai oleh individu-individu yang penting dalam hidup mereka.

Contoh dari positive regard yang dijelaskan Rogers ini bisa menggambarkan bagaimana seseorang terbentuk melalui positive regard dan beberapa jenisnya. Positive regard merupakan suatu kebutuhan yang memaksa dan dimiliki semua manusia. Tiap anak terdorong untuk mencari positive regard. Akan tetapi, tidak tiap anak akan menemukan kepuasan yang cukup akan kebutuhan ini. Seorang anak puas kalau dia menerima kasih sayang, cinta, dan persetujuan dari orang lain, dan dia akan kecewa jika dia menerima celaan dan kurang mendapat cinta dan kasih sayang. Apakah anak itu kemudian akan tumbuh menjadi suatu kepribadian yang sehat tergantung pada sejauh mana kebutuhan akan positive regard itu dipuaskan dengan baik.

Sebagai bagian dari tipikal dari proses sosialisasi, seorang anak belajar pada hal-hal yang mereka bisa dan tidak bisa dilakukan. Misal, jika anak melakukan hal tertentu akan menerima penghargaan positif, namun jika tidak, anak itu tidak akan menerimanya. Menurut Rogers, Ini menciptakan kondisi yang dinamakan kondisi keberhargaan, yang menspesifikkan situasi dimana anak menerima penghargaan positif. Melalui perulangan pengalaman bagi kondisi yang berharga ini, anak menginternalisasinya, menjadikannya bagian-bagian dari struktur dirinya. Sekali terinternalisasi akan menjadi suatu kesadaran, hal ini akan tumbuh menjadi suara hati, atau superego, yang memandu perilaku anak bahkan ketika orang tuanya tidak hadir.

Setiap manusia memiliki kebutuhan dasar akan kehangatan, penghargaan, penerimaan, pengagungan, dan cinta dari orang lain. Dari kebutuhan akan penghargaan positif, muncul kebutuhan akan penghargaan diri. Artinya, anak mulai mengembangkan kebutuhan untuk memandang dirinya secara positif. Dengan kata lain anak-anak ingin orang lain merasa baik tentang diri mereka, dan mereka ingin merasa baik tentang diri mereka sendiri. Kondisi-kondisi yang membuat individu merasa penting untuk mereka menghargai hidup secara positif ini terintroyeksikan ke dalam struktur diri mereka dan karenanya mereka harus bertindak sesuai kondisi-kondisi tersebut agar bisa menghargai dirinya secara positif. Anak-anak sekarang bisa meraih kondisi keberhargaan. Sayangnya, ketika kondisi keberhargaan ini sudah dibentuk, satu-satunya cara anak bisa melihat dirinya secara positif adalah dengan bertindak sesuai nilai-nilai orang lain yang sudah mereka internalisasikan. Sekarang perilaku anak tidak lagi dipandu proses penilaian organismik mereka selain oleh kondisi-kondisi di lingkungan mereka yang berkaitan dengan penghargaan positif.

Kapanpun terdapat kondisi keberhargaan dalam hidup anak-anak, mereka dapat dipaksa untuk menyangkali evaluasi mereka sendiri tentang pengalaman mereka itu demi mendukung evaluasi orang lain, dan ini menyebabkan sebuah alienasi antara pengalaman orang lain dan diri mereka yang kemudian menciptakan sebuah kondisi tidak kongruen.

Self concept yang berkembang dari anak itu sangat dipengaruhi oleh ibu: bagaimana jika dia tidak memberikan positive regard kepada anak? Bagaimana jika dia mencoba mencela dan menolak tingkah laku anaknya? Anak itu mengamati suatu celaan (meski celaan hanya berfokus pada salah satu segi tingkah laku? Sebagai suatu celaan yang luas dan tersebar dalam tiap segi dari apa adanya. Anak itu menjadi peka terhadap tiap tanda penolakan dan segera mulai merencanakan tingkah lakunya menurut reaksi yang diharapkan akan diberikan. Dalam hal ini, anak mengharapkan bimbingan tingkah lakunya dari orang-orang lain, bukan dari dirinya sendiri. Karena dia telah merasa kecewa, maka kebutuhan akan positive regard yang sekarang bertambah kuat, makin lama makin mengarahkan energi dan pikiran. Anak itu harus bekerja keras untuk positive regard dengan mengorbankan aktualisasi diri.

Perkembangan diri dipengaruhi oleh cinta yang diterima saat kecil dari seorang ibu. Kebutuhan ini disebut *need for positive regard*, yang terbagi lagi menjadi 2 yaitu conditional positive regard (bersyarat) dan unconditional positive regard (tak bersyarat).

1. Jika individu menerima cinta tanpa syarat, maka ia akan mengembangkan penghargaan positif bagi dirinya (*unconditional positive regard*) di mana anak akan dapat mengembangkan potensinya untuk dapat berfungsi sepenuhnya.

Syarat utama timbulnya kepribadian sehat adalah penerimaan penghargaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*) pada masa kecil. Hal ini berkembang apabila ibu memberikan cinta dan kasih sayang tanpa memperhatikan bagaimana anak bertingkah laku. Cinta dan kasih sayang yang diberikan dengan bebas ini dan sikap yang ditampilkannya bagi anak itu menjadi sekumpulan norma dan standar yang diinternalisasikan, sama seperti halnya sikap-sikap ibu yang memperlihatkan conditional positive regard diinternalisasikan anaknya.

“Jika seorang individu harus mengalami hanya penghargaan positif tanpa syarat, maka tidak ada kondisi keberhargaan yang akan muncul, penghargaan dirinya akan

tanpa syarat, kebutuhan akan penghargaan positif dan penghargaan diri tidak akan pernah bertentangan dengan evaluasi organismik, dan individu akan terus menyesuaikan diri secara psikologis, dan akan berfungsi sepenuhnya (Rogers dalam Olson, Hergenhahn, hal 785).

Tidak berarti Rogers yakin bahwa anak mestinya diperbolehkan melakukan apapun yang mereka mau. Dia yakin bahwa pendekatan rasional dan demokratis untuk mengatasi persoalan perilaku adalah yang terbaik. Karena, menurut Rogers, kondisi keberhargaan ada di jantung persoalan penyesuaian diri semua manusia, mereka mestinya menghindari bagaimanapun juga. Rogers menyatakan strategi berikut untuk mengatasi anak yang keliru bersikap:

Jika bayi merasa dihargai, jika perasaannya sendiri selalu diterima bahkan meski beberapa perilaku dihambat, tidak akan ada kondisi keberhargaan muncul, minimal secara teoritis ini dapat dicapai jika sikap orang tua terbentuk demikian. “kami bisa mengerti betapa memuaskannya jika kamu bisa memukul adikmu, atau buang air sembarangan kapanpun dan di manapun, dan kami tetap mencintaimu, dan tetap ingin kamu memiliki perasaan dicintai begitu. Namun kami juga ingin kamu mengerti perasaan kami, bahwa kami merasa sedih jika adikmu menangis kesakitan, jadi bisakah kamu tidak lagi memukul adikmu? Perasaanmu dan perasaan kami sama pentingnya, dan kita masing-masing dapat memilikinya dan menggunakannya dengan bebas (Rogers dalam Olson, Hergenhahn, hal 785).

Dengan kata lain, Rogers yakin pesan berikut inilah yang mestinya disampaikan kepada anak. “Kami mencintaimu sedalam kamu mencintai kamu, tetapi yang kamu lakukan mengecewakan dan karenanya kamu lebih berbahagia jika kamu menghentikannya. Anak mestinya selalu dicintai, namun beberapa perilakunya tidak.”

Unconditional positive regard tidak menghendaki bahwa semua pengekan terhadap tingkah laku anak tidak ada, tidak berarti bahwa anak diperbolehkan melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa dinasehati. Sebab jika demikian halnya, maka ibu tidak boleh melindungi anaknya dari bahaya-bahaya

misal, menarik anak menjauhi kompor gas yang panas, karena takut membuat positive regard-nya bersyarat.

Rogers percaya bahwa ibu dapat mencela tingkah laku tertentu tetapi pada saat yang sama juga menciptakan syarat-syarat bagi anak untuk menerima cinta dan kasih sayang. Hal ini dapat dicapai dalam situasi yang membantu anak menerima beberapa tingkah laku tertentu yang tidak dikehendaki tanpa menyebabkannya merasa salah dan tidak berharga setelah melakukan tingkah-tingkah laku tersebut. Anak tidak terlalu banyak dinasehati sehingga dapat menetapkan syarat-syarat penghargaan untuk anak karena itulah arahnya bagaimana nasehat itu dilaksanakan.

Anak-anak yang bertumbuh dengan perasaan *unconditional positive regard* tidak akan mengembangkan syarat-syarat penghargaan. Mereka merasa diri berharga dalam semua syarat. Dan jika syarat-syarat penghargaan tidak ada maka tidak ada kebutuhan untuk bertingkah laku defensif. Tidak akan ada ketidakharmonisan antara diri dan persepsi terhadap kenyataan.

Untuk orang yang demikian, tidak ada pengalaman yang mengancam. Dia dapat mengambil bagian dalam dan luas, karena diri itu mengandung semua pikiran dan perasaan yang mampu diungkapkan orang itu. Diri itu juga fleksibel dan terbuka kepada semua pengalaman baru. Tidak ada bagian dari diri dilumpuhkan atau terhambat dalam ungapannya. Orang ini adalah bebas untuk menjadi orang yang mengaktualisasikan diri, untuk mengembangkan seluruh potensinya. Dan segera setelah proses aktualisasi diri mulai berlangsung orang itu dapat maju ke tujuan terakhir, yakni menjadi orang yang berfungsi sepenuhnya.

Jika tidak terpenuhi, maka anak akan mengembangkan penghargaan positif bersyarat (*conditional positive regard*). Dimana ia akan mencela diri, menghindari tingkah laku yang dicela, merasa bersalah dan tidak berharga.

Kasih sayang dan cinta yang diterima anak adalah syarat terhadap tingkah lakunya yang baik. Karena anak mengembangkan *conditional positive regard* maka dia menginternalisasikan sikap-sikap ibu. Jika itu terjadi maka sikap ibu diambil alih oleh anak itu dan diterapkan kepada dirinya.

Misal, jika ibu menyatakan celaan tiap saat karena anak menjatuhkan suatu benda dari tempat tidurnya, maka anak itu akhirnya mencela dirinya sendiri sewaktu-waktu. Standar-standar penilaian dari luar menjadi miliknya sendiri dan anak itu “menghukum” dirinya sendiri seperti yang telah dilakukan oleh ibunya sebelumnya. Anak itu “mencintai” dirinya hanya bila dia bertingkah laku menurut cara-cara yang diketahuinya disetujui ibu. Dengan demikian diri menjadi “wakil ibu”.

Karena keadaan yang menyedihkan ini dimana anak menerima conditional positif regard, pertama-tama dari ibunya kemudian dari dirinya, syarat-syarat penghargaan berkembang. Ini berarti bahwa anak itu merasa suatu perasaan harga diri atau pikiran dalam cara-cara yang menyebabkan anak itu merasa salah dan tidak berharga, syarat-syarat yang harus dilawan oleh anak itu. Dan dengan demikian sikap defensif menjadi bagian dari tingkah laku anak tersebut. Sikap tersebut digiatkan sewaktu-waktu terjadi kecemasan, yaitu sewaktu-waktu anak, dan kelak sebagai orang dewasa tergoda untuk menampilkan tipe tingkah laku yang dilarang. Sebagai akibat dari sikap defensif ini, kebebasan individu terbatas, kodrat atau dirinya yang sejati tidak dapat diungkapkan sepenuhnya.

Diri tidak dibiarkan untuk beraktualisasi sepenuhnya karena beberapa segi dari diri harus dicek. Syarat-syarat penghargaan berlaku seperti penutup mata kuda, yang memotong suatu bagian dari pengalaman yang ada. Orang-orang dengan syarat-syarat penghargaan harus membatasi tingkah laku mereka dan mengubah kenyataan bahwa meski menyadari tingkah laku dan pikiran yang tidak pantas, namun dapat merasa terancam kalau mereka memamerkannya. Karena individu-individu ini tidak dapat berinteraksi sepenuhnya dan terbuka dengan lingkungan mereka, maka mereka mengembangkan apa yang disebut Rogers “ketidakharmonisan” (incongruence) antara konsep diri dan kenyataan yang mengitari mereka. Mereka tidak dapat mengaktualisasikan semua segi dari diri. Dengan kata lain mereka tidak dapat mengembangkan kepribadian-kepribadian yang sehat.

BAB III

Penilaian Diri Tokoh Utama dalam cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke

3.1 Unsur Intrinsik dalam cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke

Dalam sebuah karya sastra penting untuk pengarang membangun cerita dalam suatu karya sastra menggunakan unsur-unsur penunjang lainnya. Secara garis besar berbagai macam unsur tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian. (Nurgiyantoro, 2007:29) Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Dalam cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke, kedua unsur inilah yang digunakan pengarang untuk menyempurnakan karyanya. Dua unsur tersebut banyak disebut para kritikus dalam mengkaji atau membicarakan sebuah karya sastra. (Nurgiyantoro, 2007:30)

Penulis akan menjabarkan beberapa unsur intrinsik yang ada pada cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke, dengan membatasi masalah meliputi tokoh dan penokohan yang akan diberikan beberapa kutipan narasi, serta penjabaran mengenai latar pada cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke.

Dalam sebuah karya sastra, pengarang kerap menggambarkan situasi, kondisi serta tindakan-tindakan yang tokoh utamanya lakukan. Tindakan tersebut dapat dipengaruhi atau mempengaruhi suatu keadaan atau situasi dalam karya tersebut. Tak jarang bukan tokoh utama yang mengendalikan atau mempengaruhi situasi, melainkan tokoh dalam karya tersebut dipengaruhi suatu kondisi yang membuatnya harus melakukan tindakan tersebut dengan sukarela maupun dengan bersyarat.

Walaupun pada dasarnya tokoh hanyalah sebuah karakter buatan pengarang yang sudah memiliki pengembangan karakter yang menunjang, terkadang hal seperti itulah yang membuat karya tersebut menarik untuk dibahas. Menurut Stanton, (Nurgiyantoro, 2007:247) istilah karakter (*character*) dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Selain peran penting dari tokoh utama yang merupakan sentral cerita, latar, tempat, waktu dalam sebuah karya sastra juga mempengaruhi keutuhan cerita tersebut. Latar yang mempengaruhi perkembangan karakter sehingga karakter yang tadinya bersikap A menjadi bersikap B dipengaruhi oleh lingkungan atau tempat yang akhirnya membentuk sesuatu yang baru dalam diri tokoh utama.

Melalui kutipan teori diatas, penulis menyadari bahwa latar dan tokoh dalam cerpen ini memiliki peran yang sangat erat terhadap sebuah karya. Maka dari itu, penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai latar dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke.

3.1.1 Latar

Mengacu pada teori Nurgiyantoro (2002:216 dalam Santosa, 2011:7) menyatakan *setting* adalah dasar, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2007:230).

Sementara itu, latar sosial-budaya menunjukkan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, mencakup adat istiadat, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. (Nurgiyantoro, 2007:322).

3.1.1.1 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkembangan dan kesejalaran waktu tersebut juga

dimanfaatkan untuk membuat pembaca terkesan seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada terjadi.

Penulis menemukan latar waktu dalam cerpen ini ada pada kalimat pembuka. Pada kalimat pertama ini, pengarang memberikan ketidakjelasan waktu di awal kalimat yang hanya menunjukkan era peristiwa itu terjadi, tetapi tidak menjelaskan waktu atau tahun yang tepat terjadinya peristiwa tersebut.

元和か、寛永か

Genna ka, Kan'ei ka,

Saya tidak tahu pasti apakah peristiwa ini terjadi pada era Genna atau era Kan'ei.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 83)

とにかく遠い昔である。天主のおん教を奉ずるものは、その頃でももう見つかり次第、火炙りや磔に遇わされていた。しかし迫害が烈しいだけに、「万事にかない給うおん主(あるじ)」も、その頃は一層この国の宗徒に、あらたかな御加護を加えられたらしい。

Tonikaku tooi mukashi de aru. Tensyu no onkyou wo houzurumono wa, sono korodemo mou mitsukari shidai, hiaburi ya haritsuke ni guuwasureteita. Shikashi hakugai ga hageshii dake ni, "banji ni kanai tamau osnyu (aruji)" mo, sono koro wa issou kono kuni no shutout ni, aratakana gokago wo kuraeraretarashii.

Peristiwa ini adalah cerita dari masa yang sangat lampau, ketika seorang penduduk yang diketahui penganut agama Kristen, akan disalib dan dibakar. Ketika penangkapan semakin sering terjadi, berkat Tuhan juga semakin melimpah di antara umat Kristen.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 83)

Kutipan di atas menunjukkan adanya waktu yang disampaikan pada kutipan paragraf pertama, dimana pada pembukaan disebutkan ketidakpastian apakah peristiwa itu terjadi pada *Era Genna* ataupun *Kan'ei* yang merujuk pada kalimat berikut ini: 元和か、寛永か

Jelas pada pernyataan ini menunjukkan paradoksal waktu yang cukup kental. Kemudian dilanjutkan pada kalimat berikut ini :

とにかく遠い昔である。Peristiwa ini adalah cerita dari *masa* yang benar-benar *lampau*. Sehingga jelas dan sah-sah saja pengarang memberikan ketidakpastian zaman atau era, pada awal paragraf yang diperkuat oleh keterangan ke dua yang menguatkan dengan ungkapan atau keterangan waktu pada latar cerpen tersebut. Pengarang memberikan kita opsi yang menurut penulis bijak karena paradoksal waktu dan era inilah pembaca bisa berimajinasi kapan peristiwa itu berlangsung. Namun, jika kita menarik kesimpulan pada sejarah yang benar-benar terjadi, era penghapusan agama di Jepang terjadi pada era Tokugawa menjelang modernisasi sekitar tahun 1600-1868. Pada cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke, pengarang memberikan kita pilihan untuk menebak kapan peristiwa itu terjadi seperti menyebutkan peristiwa itu terjadi sekitar era Genna dan Kan'ei, yang jika dilihat dalam sejarah kekaisaran di Jepang, waktu tersebut merujuk pada tahun 1615 M (Genna) dan 1624 M (Kan'ei). Namun, kedua era tersebut sama-sama masuk ke dalam era Kaisar Gomizuno-o. Dengan kata lain, peristiwa dalam cerpen tersebut terjadi di bawah perintah kekaisaran yang sama, namun periode eranya berbeda beberapa tahun saja, karena masa jabatan Kaisar Gomizuno-o berakhir sekitar 1629 M.

弥兵衛は元和八年の秋、十一人の宗徒と火炙りになった。

Yahei wa Genna hachi-nen no aki, juu ichi-ri no shuuto to hiaburi ni natta.

Pada tahun ke delapan di musim gugur periode Genna (1622).

Yahei dan sebelas orang Kristen lainnya dibakar hidup-hidup.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 83)

Setelah membaca paragraf berikutnya, pengarang baru menjabarkan keterangan waktu yang lebih detail seperti menambahkan keterangan musim dan tahun ke berapa dalam periode era itu berlangsung pada kutipan 元和八年の秋 (musim gugur tahun ke delapan di era Genna).

するとある年のなたら（降誕祭）の夜、悪魔は何人かの役人と一しょに、突然孫七の家へはいつて来た。

Suru to aru toshi no natara (kurisumasu) no yo, akuma wa nannin ka no yakunin to ichishou ni, totsuzen Magoshichi no ie e haittekita.

Tiba-tiba, beberapa polisi yang dipimpin oleh Iblis mendatangi rumah Magoshichi di malam Natal. Perapian yang menyala serta salib dipasang di dinding untuk merayakan Natal.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 85)

Pada kutipan なたら (降誕祭) の夜, pengarang juga memberikan satu keterangan waktu lagi dimana peristiwa tersebut terjadi pada waktu Natal (Perayaan hari besar umat Kristen). Pada hari itu, terjadi peristiwa penyergapan yang dilakukan polisi yang dipimpin oleh Iblis, mereka mendatangi rumah milik Magoshichi untuk menangkapnya, serta menangkap Ogin dan juga istrinya. Mereka yang ketahuan telah memeluk agama Kristen selama periode atau pengukuhan penghapusan agama Kristen yang sedang gencar di Jepang, akhirnya dibawa ke penjara bawah tanah, untuk selanjutnya dieksekusi menurut kesesuaian undang-undang yang berlaku pada saat itu.

3.1.1.2 Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah yang dijumpai dalam dunia nyata. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak, tidak bertentangan dengan sifat keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat pasti memiliki karakteristiknya sendiri yang membedakannya dengan tempat-tempat lain.

Penulis menemukan unsur latar tempat pada cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke, diceritakan pada paragraf berikutnya. Kemunculan Ogin sang tokoh utama pada cerpen diiringi dengan deskripsi tempat Ogin tinggal saat itu.

やはり浦上の山里村に、おぎんと云う童女が住んでいた。おぎんの父母は大阪から、はるばる長崎へ流浪して来た。が、何もし出さない内に、おぎん一人を残したまま、二人とも故人になってしまった。

Yahari Uragami no Yamazatomura ni, Ogin to iu doujou ga sundeita. Ogin no Chichi Haha wa Oosaka kara, harubaru Nagasaki e ruroushitekita. Ga, nanimoshi dasanai uchi ni, Ogin hitori wo nokushitamama, futari tomo kojini natteshimatta.

Seorang anak perempuan bernama Ogin, tinggal di desa Uragami yang terletak di wilayah pegunungan Yamazato daerah Nagasaki. Kedua orang tua Ogin telah meninggal tak lama setelah mereka pindah dari Osaka.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 83)

Latar tempat pada cerpen ini adalah di desa Uragami / Urakami. Pengarang juga menjelaskan bahwa desa Uragami merupakan daerah yang terletak di wilayah pegunungan Yamazato daerah Nagasaki. Desa tersebut merupakan tempat tinggal baru bagi Ogin dan kedua orang tuanya. Ogin dan orangtuanya merupakan penduduk yang baru pindah dari Osaka. Namun, tak lama setelah mereka pindah, kedua orangtua Ogin meninggal dunia, sehingga Ogin harus menetap di tempat yang asing dan baru tersebut seorang diri.

じよあん孫七、じよあんなおすみ、まりやおぎんの三人は、土の牢に投げこまれた上、天主のおん教を捨てるように、いろいろの責苦に遇わされた。

Juan Magoshichi, Juna Osumi, Maria Ogin no sannin hito wa, tsuchi no rou ni nagekomareta ue, tensyuu no on oshie wo suteru you ni, iroiro no semaku ni awasareta.

Juan Magoshichi, Juana Osumi, dan Maria Ogin dilempar ke penjara bawah tanah, disiksa dan dipaksa untuk menyangkal ajaran yang diyakininya.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 86)

Latar tempat berikutnya berada di penjara bawah tanah, yang mana menjadi tempat penyekapan, atau tempat dimana menurut pemerintah pada cerita Ogin

merupakan tempat yang layak untuk para pendosa pelanggar hukum, yang diam-diam telah menyembah atau memilih untuk mengimani kepercayaan lain. Di penjara bawah tanah inilah, ketiganya mendapatkan berbagai siksaan dan paksaan untuk membuat mereka segera melepas agama Kristen yang telah ketiga orang itu imani.

じょあん孫七を始め三人の宗徒は、村はずれの刑場へ引かれる途中も、恐れる気色は見えなかった。刑場はちょうど墓原に隣った、石ころの多い空き地である。彼等はそこへ到着すると、一々罪状を読み聞かされた後、太い角柱に括りつけられた。

Juan Magoshichi wo hajime sannin no syuutou wa, mura hazure no keijou w hikareru tochuu mo, osoreru keshiki wa mienakatta. Keijou wa choudo do hakahara ni tonatta, ishi koro no ooi okichi de aru.

Karera wa soko e tochakusuru to, ichiichizaijou wo yomi kikasaretanochi, futoi kakubashira ni kukuri tsukerareta.

Yang pertama dibawa adalah Juan Magoshichi. Anehnya ketiga orang Kristen ini tidak menunjukkan rasa takut selama perjalanan menuju tempat eksekusi di luar desa tersebut. Lokasinya berdekatan dengan pemakaman. Kejahatan mereka segera diumumkan ketika tiba ditempat eksekusi. Ketiganya lantas diikat ditiang pancang di tengah tempat eksekusi.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 86)

Latar tempat yang berikutnya ada di tempat eksekusi di luar desa dekat dengan pemakaman dan tanah kosong. Latar ini merujuk pada tempat dimana ketiganya akan dieksekusi untuk menanggung pelanggaran yang telah mereka perbuat. Di tempat tersebut mereka diikat menyerupai salib. Pengarang juga menjelaskan penempatan posisi Ogin, Juan Magoshichi serta Juana Osumi saat diikat di tiang pancang. Pertama posisi Juan berada di tengah-tengah, kemudian Juana Osumi berada di sebelah kanan Juan, serta Ogin berada di sebelah kiri Juan. Ketiganya diikat bersejajar di tengah pohon-pohon cemara yang melebarkan dahannya di atas tanah pemakaman tempat eksekusi itu berlangsung.

3.1.1.3 Latar Sosial-budaya

Latar sosial-budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti yang dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan. Misalnya rendah, menengah atau atas.

Sama halnya dengan karya sastra pada umumnya, latar sosial-budaya menjadi salah satu unsur penting dalam sebuah karya sastra, terkadang dari unsur sosial-budaya inilah suatu peristiwa terjadi. Unsur-sosial budaya bisa menjadi benang merah penguat jalannya suatu cerita, seperti contohnya peristiwa yang terjadi dalam cerpen ini merupakan hasil dari cara berpikir penduduk bahkan pemerintah setempat dalam suatu hal. Salah satu hasil dari pemikiran itu berhasil menciptakan suatu sistem baru di Jepang tentang kebebasan berkeyakinan yang berujung pada peristiwa penghapusan agama Kristen di Jepang.

代官は天主のおん教は勿論、釈迦の教も知らなかったから、なぜ彼等が剛情を張るのかさっぱり理解が出来なかった。時には三人が三人とも、気違いではないかと思う事もあった。しかし気違いでもない事がわかると、今度は大蛇とか一角獣とか、とにかく人倫には縁のない動物のような気がし出した。そう云う動物を生かして置いては、今日の法律に違うばかりか、一国の安危にも関る訣である。そこで代官は一月ばかり、土の牢に彼等を入れて置いた後、とうとう三人とも焼き殺す事にした。

Daikan wa tenshu no on kyou wa mochiron, shaka no kyou mo shiranakattakara, naze karera ga goujou wo haru no ka sappari rikai ga dekinakatta. Tokiniha sannin ga san-ri tomo, kichigaide wanai ka to omou koto mo atta. Shikashi kichigai demonai koto ga wakaruru to, kondo wa orochi toka ikkakujuu toka, tonikaku jinrin ni wa en no nai doubutsu no youna ki ga shi dashita. Sou iu doubutsu o ikashite oite wa, kyou no houritsu ni chigau bakari ka, ikkoku no anki ni mo kakawaru dearu. Sokode daikan wa ichigatsu

bakari, tsuchi no rou ni karera o irete oita nochi, toutou san-ri tomo yaki korosu koto ni shita

Petugas pengadilan tidak mengetahui ajaran Kristen ataupun Buddha Shakyamuni. Ia tak mengerti mengapa ketiga orang itu sangat keras kepala. Dari waktu ke waktu, ia menduga bahwa ketiga orang Kristen berubah menjadi gila. Jika tidak gila, menurut pandangannya, ketiganya diibaratkan bagaikan ular raksasa, atau makhluk buruk rupa bertanduk yang tidak berperikemanusiaan. Membiarkan ketiganya hidup adalah perbuatan melawan hukum dan mengancam keamanan negara. Dengan demikian, petugas pengadilan memutuskan untuk memenjarakan mereka di penjara bawah tanah selama sebulan lamanya. Lantas akan membakar mereka hidup-hidup di tiang pancang.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 86)

Dalam penjelasan latar sosial-budaya telah disebutkan bahwa salah satu unsur latar sosial-budaya terbentuk menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Dalam penggalan paragraf di atas, terlihat petugas pengadilan memiliki cara berpikir yang berbeda dengan ketiga orang Kristen tersebut. Mereka berpikir ketiga orang penganut ajaran Kristen tersebut merupakan orang dengan gejala kejiwaan yang diibaratkan bagai ular raksasa atau makhluk buruk rupa bertanduk yang tidak berperikemanusiaan. Sementara dalam pandangannya, membiarkan para monster seperti ketiganya hidup adalah perbuatan melawan hukum dan mengancam keamanan negara. Jelas dalam hal ini, cara berpikir petugas pengadilan tersebut juga menunjukkan suatu pandangan yang nyentrik, dengan mengasosiasikan ketiga orang Kristen tersebut dengan bentuk seperti ular raksasa, monster serta makhluk buruk rupa bertanduk yang tidak berperikemanusiaan.

(実を云えばこの代官も、世間一般の人々のように、一国の安危に関るかどうか、そんな事はほとんど考えなかった。これは第一に法律があり、第二に人民の道徳があり、わざわざ考えて見ないでも、格別不自由はしなかったからである。)

(Jitsu wo ieba kono daikan mo, seken ippan no hitobito no you ni, ikkoku no anki ni kakawaru ka dou ka, sonna koto wa hotondo kangaenakatta. Kore wa daiichi ni houritsu ga ari, daini ni jinmin no doutoku ga ari, wazawaza kangaete minaide mo, kakubetsu fujiyuu wa shinakattakaradearu.)

(Sebenarnya, petugas pengadilan seperti penduduk kebanyakan, tidak peduli apakah kasus ini berkaitan dengan keamanan negara atau tidak. Pertama, hukuman ini diatur oleh undang-undang dan kedua, hukum ini sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Dengan demikian, tak perlu mempertimbangkan lagi apakah kasus ini mengancam keamanan atau tidak. Tindakan yang melanggar tata tertib tidak boleh diberi keringanan).

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 86)

Pada kutipan narasi di atas membuktikan adanya unsur intrinsik dalam latar sosial-budaya yang menunjukkan adanya sistem negara yang dikontrol melalui undang-undang yang dijadikan pedoman. Dalam kalimat di atas terdapat kalimat (pertama, hukuman ini diatur oleh undang-undang dan kedua, hukum ini sesuai dengan nilai moral yang berlaku.) undang-undang tersebut merujuk kepada sistem penghapusan agama Kristen yang ada di Jepang dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke. Dari adanya undang-undang tersebut, tidak perlu alasan lain petugas pengadilan serta polisi untuk menangkap ketiga orang tersebut, karena pelanggaran yang mereka lakukan jelas hukumannya tercatat di dalam undang-undang, yaitu mengimani ajaran agama Kristen dianggap sebagai suatu pelanggaran tata tertib hukum dan negara, dan dianggap berpartisipasi merusak keaslian budaya Jepang.

しかしおぎんの母親は、前にもちよいと書いた通り、そう云う真実を知るはずはない。彼等は息を引きとった後も、釈迦の教を信じている。

Shikashi Ogin no hahaoya wa, mae ni mo choi to kaita toori, sou iu shinjitsu wo shiru hazu wanai. Karera wa iki wo hiki totta ato mo, shaka no kyou wo shinjite iru.

Meskipun demikian, seperti yang telah saya sampaikan di awal, Ibunya tidak mengetahui perihal ini. Orangnya meyakini ajaran Shakyamuni, sampai pada hari kematian mereka.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 84)

Pada penggalan kalimat di atas, menunjukkan adanya perbedaan keyakinan dari orangtua Ogin yang hanya mengenal ajaran Buddha Sakhyamuni tanpa tahu kebenaran yang sesungguhnya dari sejarah terbentuknya ajaran tersebut, bahkan mereka mengimannya hingga keduanya menutup usia, sementara di kalimat yang akan penulis jabarkan di bawah, terdapat cara pandang Ogin yang berbeda mengenai suatu keyakinan yang jauh berbeda dari kedua orang tuanya.

しかしおぎんは幸いにも、両親の無知に染まっていない。これは山里村居つきの農夫、憐みの深いじょあん孫七は、とうにこの童女の額へ、ばぶちずものおん水を注いだ上、まりやと云う名を与えていた。おぎんは釈迦が生まれた時、天と地とを指しながら、「天上天下唯我独尊」と獅子吼した事などは信じていない。その代わりに、「深く御柔軟、深く御哀憐、勝れて甘くまします童女さんた・まりあ様」が、自然と身ごもった事を信じている。「十字架に懸り死し給い、石の御棺に納められ給い、」大地の底に埋められたぜすすが、三日の後よみ返った事を信じている。

Shikashi Ogin wa saiwai ni mo, ryoushin no muchi ni somatte inai. Kore wa yamazatomura itsuki no noufu, awaremi no fukaiji Juan Magoshichi wa, tooni kono doujo no gaku e, bapuchizu mo no on mizu wo sosoida ue, Maria to iu na wo ataete ita. Ogin wa shaka ga umareta toki, tentochito wo sashinagara, 'tenjou ten ga yui ga dokuson' to shishiku shita koto nado wa shinjite inai. Sono kawari ni, 'fukaku wo juunan, fukaku wo airen, sugurete amaku mashimasu doujo-santa Maria-sama' ga, shizen to migomotta koto o shinjite iru. 'Juujika ni kakari shishi tamaseki no wo hitsugi ni osame rare tamai,' daichi no soko ni ume rareta ze susu ga, mikka no ato yomi kaetta koto wo shinjite iru.

Beruntungnya, ketidaktahuan kedua orangtuanya tidak menurun pada Ogin. Juan Magoshichi adalah seorang buruh tani yang baik dan murah hati. Seorang umat Kristen yang taat, ia telah membantu Ogin mengimani agama Kristen dengan memercikkan air suci dan membaptisnya, serta memberi Ogin nama baru yaitu Maria. Ogin tidak mempercayai Buddha Sakyamuni, tetapi mempercayai Yesus. Ketika ia dilahirkan, ia berkata, “Saya adalah satu-satunya orang yang berada di surga dan di bumi pada saat yang sama,” ia kemudian menunjuk ke arah langit dan bumi. Ogin mempercayai Bunda Maria yang penuh cinta kasih. Ia juga

meyakini Yesus yang disalibkan dan dikubur selama tiga hari yang akan bangkit kembali.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 84)

Seperti pada kalimat di atas, berbeda dengan kedua orang tuanya, mengenai kepercayaan, Ogin memutuskan untuk mengambil keputusannya sendiri dengan mengimani ajaran Kristen sebagai pedoman hidupnya. Hal itu ia lakukan lantaran hatinya telah memilih untuk mengimani dan mempercayai Maria serta Yesus sebagai penunjuk jalan kebenaran versi dirinya. Dari dua temuan data tersebut, munculah aspek yang menunjang terciptanya kesenjangan cara berpikir serta sikap mengimani suatu kepercayaan dan keyakinan dalam unsur latar sosial-budaya.

3.1.2.1 Tokoh dan penokohan dalam cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke

Selain latar, unsur intrinsik dalam cerpen juga meliputi bagian lainnya yang menarik untuk dibahas, salah satunya mengenai tokoh dan penokohan. Dalam sebuah karya sastra, tokoh dan penokohan sering kali menjadi hal yang paling pertama kali disoroti oleh pembaca, maka dari itu menurut Jones via Nurgiyantoro, (1995: 165) penokohan adalah gambaran yang jelas mengenai kehidupan seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro menambahkan (1995: 166) penokohan menyangkut masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Menurut Abrams via Zainuddin, (2000: 87) untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Identifikasi tersebut didasarkan pada konsistensi, dalam hal ini sikap, moralitas, perilaku, dan pemikiran dalam memecahkan, memandang dan bersikap dalam menghadapi peristiwa.

Seperti sebuah karya sastra pada umumnya, dalam cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke, terdapat tokoh-tokoh yang berperan penting mempengaruhi jalannya alur cerita tersebut, tokoh-tokoh dalam cerpen ini menjadi pemicu terjadinya perkembangan alur yang membawa cerita dalam cerpen. Dalam cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke ini menjadi suatu bacaan yang menarik. Namun, penulis hanya akan menyertakan empat tokoh, tiga di antaranya

merupakan tokoh sentral dalam Dalam cerpen Ogin karya Akutagawa Ryūnosuke. Keempat tokoh tersebut adalah Ogin, Juan Magoshichi, serta kedua orangtua Ogin. Berikut pembagian tokoh dan penokohnya:

3.1.2.2 Ogin

Ogin merupakan tokoh utama dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke. Sosok Ogin ini juga muncul pada karya Asagiri Kafka dalam komik serial yang berjudul *Bungou Stray Dogs*. Sosok Ogin dalam komik tersebut diasosiasikan dengan pengarang aslinya yaitu Akutagawa Ryūnosuke sebagai adik kakak kandung yang sama-sama terjun ke dalam dunia Mafia. Akutagawa sendiri menjadi salah satu tokoh penting dalam komik tersebut sebagai sosok mafia yang tak segan melakukan apapun untuk mencapai tujuan khususnya kepada Dazai Osamu. Namun penulis tidak akan membahas lebih detail mengenai alih wahana tokoh Ogin dalam karya yang lain, penulis hanya akan memfokuskan pembahasan tokoh Ogin dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke.

やはり浦上の山里村に、おぎんと云う童女が住んでいた。
おぎんの父母は大阪から、はるばる長崎へ流浪して来た。

Yahari Uragami no yamazatomura ni, Ogin to iu doujo ga sunde ita. Ogin no fubo wa Osaka kara, harubaru Nagasaki e rurou shite kita.

Seorang anak perempuan bernama Ogin, tinggal di desa Uragami yang terletak di wilayah pegunungan Yamazato daerah Nagasaki. Kedua orang tua Ogin telah meninggal tak lama setelah mereka pindah dari Osaka.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 83)

Pada penggalan kalimat di atas, pengarang telah menjabarkan Ogin yang berjenis kelamin perempuan pengarang menyebutkan dengan gamblang Ogin merupakan seorang anak perempuan. Namun, pengarang tidak mendeskripsikan secara detail seperti apa warna rambut, bentuk tubuh, bentuk wajah serta jenis rambut yang ada pada diri Ogin sebagai tokoh utama. Pengarang hanya memberikan satu poin bahwa Ogin merupakan sosok seorang anak perempuan.

おぎんはこの夫婦と一しよに、牛を追ったり麦を刈ったり、幸福にその日を送っていた。勿論そう云う暮しの中にも、村人の目に立たない限りは、断食や祈祷も怠った事はない。おぎんは井戸端の無花果のかげに、大きい三日月を仰ぎながら、しばしば熱心に祈祷を凝らした。この垂れ髪の童女の祈祷は、こう云う簡単なものなのである。「憐みのおん母、おん身におん礼をなし奉る。流人となれるえわの子供、おん身に叫びをなし奉る。あわれこの涙の谷に、柔軟のおん眼をめぐらせ給え。あんめい。」

Ogin wa kono fuufu to isho ni, ushi wo ottari mugi wo kattari, koufuku ni sono hi wo okutte ita. Mochiron sou iu kurashi no naka ni mo, murabito no me ni tatanai kagiri wa, danjiki ya kitou mo okotatta koto wanai. Ogin wa idobata no ichijiku no kage ni, ookii mikadzuki wo aoginagara, shibashiba nesshin ni kitou wo korashita. Kono taregami no doujo no kitou wa, kou iu kantan na monona nodearu. "Aware mi no on haha, on mi ni on rei wo nashi tatematsuru. Runin to nareru e wa no kodomo, on mi ni sakebi wo nashi tatematsuru. Aware kono namida no tani ni, juunan no on me wo megurasa se tamae. An mei."

Keseharian Ogin menyenangkan bersama pasangan bahagia ini. Ia diberikan tugas menjaga sapi dan memanen gandum. Selama tinggal bersama pasangan suami istri ini, ia tak pernah lupa berpuasa dan berdoa secara diam-diam. Ia berdoa sungguh-sungguh sambil memandangi bulan. Ogin yang polos berdoa "Bunda yang penuh cinta kasih, hamba panjatkan pujian bagi-Mu. Hamba si anak pengelana keturunan Hawa, saat ini memanggil nama-Mu. Tolong tataplah wajah hamba dan angkatlah penderitaan hamba, Amin."

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 85)

Dalam penjabaran paragraf di atas, terdapat deskripsi keseharian Ogin yang sudah menjadi seorang Kristiani yang taat. Ogin merupakan anak gadis yang rajin dan berhati lembut. Dalam salah satu baris terdapat kalimat Ogin menjalani tugasnya sebagai penjaga sapi dan pemanen gandum. Dikatakan Ogin juga melewati hari-hari yang bahagia sebagai anak angkat dari pasangan suami istri tersebut. Ogin juga merupakan sosok anak perempuan yang gemar berdoa dan beribadah semenjak ia memutuskan untuk memeluk agama Kristen. Salah satu

ibadah yang sering dijalannya adalah berpuasa, serta berdoa sambil memandangi bulan, memuji Maria yang penuh cinta kasih.

3.1.2.3 Juan Magoshichi

これは山里村居つきの農夫、憐みの深いじょあん孫七は、とうにこの童女の額へ、ばぶちずものおん水を注いだ上、まりやと云う名を与えていた。

Kore wa yamazatomura i-tsuki no noufu, awaremi no fukai Juan Magoshichi wa, touni kono doujo no hitai e, bapuchizu mono on mizu wo sosoida ue, Maria to iu na wo ataete ita.

Juan Magoshichi seorang buruh tani yang baik dan murah hati, serta seorang umat Kristen yang taat. Ia telah membantu Ogin mengimani agama Kristen, dengan memercikkan air suci dan membaptisnya, serta memberi Ogin nama baru yaitu Maria.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 84)

Juan Magoshichi merupakan sosok dari awal hingga akhir kemunculannya membawa pengaruh yang besar terhadap sosok Ogin, salah satunya terdapat pada penggalan kalimat di atas. Juan Magoshichi dideskripsikan sebagai sosok yang baik, murah hati dan seorang kristiani yang taat yang berprofesi sebagai buruh tani di desa Uragami. Ia yang seorang kristiani membantu Ogin menyempurnakan kepercayaannya dengan memercikan air suci (dalam agama Kristen disebut pembaptisan) dan memberi Ogin nama yang baru sebagai Maria Ogin.

3.1.2.4 Orangtua Ogin

おぎんの心は両親のように、熱風に吹かれた沙漠ではない。素朴な野薔薇の花を交えた、実りの豊かな麦畠である。

Ogin no kokoro wa ryoushin no you ni, neppuu ni fukareta sabakude wanai. Sobokuna no bara no hana wo majieta, minori no yutakana mugihatadearu.

Berbeda dari orangtuanya yang memiliki hati seperti gurun tandus dan gersang, Ogin memiliki hati seperti lahan subur yang ditanami bunga mawar.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 85)

Kalimat di atas merupakan istilah yang digunakan pengarang untuk menggambarkan perbandingan kepribadian Ogin beserta orangtua kandungnya. Dalam penggalan kalimat tersebut, Ogin digambarkan sebagai seseorang yang seperti lahan subur yang ditanami bunga. Hal itu merujuk kepada pola pikir Ogin yang berbeda dari kedua orangtuanya. Dimana Ogin memiliki pola pikir yang lebih cerdas dan lebih maju, sementara orangtuanya memiliki pemikiran yang tidak semaju dan dan secerdas anak mereka Ogin. Pengarang juga tidak menjabarkan atau mendeskripsikan lebih detail mengenai penggambaran fisik kedua orangtuanya. Sehingga penulis hanya bisa menerka bahwa kedua orangtuanya merupakan suami istri yang sudah tua renta, mengingat setelah kepindahan mereka dari Osaka, keduanya meninggal dunia tak lama setelah berpindah ke desa Uragami, hal ini mengindikasikan bahwa mungkin saja kedua orangtua Ogin sakit selama di perjalanan menuju desa Uragami.

3.1.3 Teknik Dramatik cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke

Penampilan tokoh cerita dalam Teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, yaitu dilakukan secara tidak langsung. Maksudnya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku para tokoh. Dalam teks fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kedirian masing-masing tokoh pelakunya.

Karena sifat kedirian tokoh tidak dideskripsikan secara jelas dan lengkap, ia akan hadir kepada pembaca secara sepotong-sepotong, dan tidak sekaligus. Ia baru menjadi lengkap barangkali, setelah pembaca menyelesaikan sebagian besar cerita, setelah menyelesaikannya atau bahkan mengulang baca sekali lagi. Pembaca dituntut untuk dapat menafsirkannya sendiri. Hal inilah yang dianggap orang sebagai salah satu kelebihan Teknik dramatik. Pembaca tidak hanya bersifat pasif, tetapi sekaligus terdorong melibatkan diri secara aktif, kreatif, dan imajinatif. Teknik dramatik yang akan penulis pakai untuk menganalisis cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke ini adalah Teknik Pikiran dan Perasan.

3.1.3.1 Teknik Pikiran dan Perasaan cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke

Perbuatan dan kata-kata merupakan perwujudan konkret tingkah laku dan perasaan. Di samping itu, dalam bertingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun, orang tidak mungkin dapat berpura-pura terhadap hati dan pikirannya sendiri.

すると突然一同の耳は、はっきりと意外な言葉を捉えた。
「わたしはおん教を捨てる事に致しました。」
声の主はおぎんである。

Suruto totsuzen ichidō no mimi wa, hakkiri to igaina kotoba wo toraeta. `Watashi wa on kyou wo suteru koto ni itashimashita.`-koe no omo wa Ogin dearu.

Tiba-tiba, mereka mendengar dengan jelas kata-kata yang mengejutkan, “Saya telah memutuskan untuk berhenti mengimani kepercayaan saya.” Suara itu berasal dari Ogin.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 87)

Pada penggalan kalimat di atas, Ogin mengumumkan telah memutuskan untuk melepas agama yang saat itu ia anut. Hal itu menimbulkan keributan bahkan membuat orang tua angkatnya Juan Magoshichi dan Juana Osumi mengira Ogin telah dirasuki iblis. Mereka meminta Ogin untuk sadar akan apa yang telah diucapkannya.

「おぎん！ お前は悪魔にたぶらかされたのか？ もうひとしんぼう、一辛抱しさえすれば、おん主の御顔も拝めるのだぞ。」
その言葉が終らない内に、おすみもはる、遙かにおぎんの方へ、一生懸命な声をかけた。

“Ogin! Omae wa akuma ni taburakasa reta no ka? Mou hito shinbou, ichi shinbou shi sae sureba, onnushi no mikao mo ogameru noda zo.” Sono kotoba ga owaranai uchi ni, Osumi mo haru, haruka ni Ogin no kata e, isshoukenmeina koe wo kaketa.

“Ogin, apakah kau tertipu Iblis ? Kalau kau bersabar sebentar lagi, kau akan bisa bertemu dan memandang wajah Tuhan. “

Sebelum Magoshichi selesai berbicara, Osumi juga ikut berbicara,
(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 87)

「おぎん！ おぎん！ お前には悪魔がついたのだよ。祈っておくれ。祈っておくれ。」

しかしおぎんは返事をしない。ただ眼は大勢の見物の向うの、天蓋のように枝を張った、墓原の松を眺めている。その内にもう役人の一人は、おぎんの縄目を赦すように命じた。

“Ogin! Ogin! Omaeni wa akuma ga tsuita noda yo. Inotte okure. Inotte okure.” Shikashi Ogin wa henji wo shinai. Tada me wa taisei no kenbutsu no mukou no, tengai no you ni eda wo hatta, haka Hara no matsu wo nagamete iru. Sono-nai ni mou yakunin no hitori wa, Ogin no nawame wo yurusu you ni meijita.

“Ogin... Oh Ogin...kau telah dirasuki Iblis. Berdoalah! Berdoalah!”

Ogin tidak menjawab, Ia malah memandangi dahan pohon cemara di pemakaman.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 88)

「お父様、お母様、どうか勘忍して下さいまし。」

おぎんはやっと口を開いた。

「わたしはおん教を捨てました。その訣はふと向うに見える、天蓋のような松の梢に、気をついたせいでございませぬ。あの墓原の松のかげに、眠っていらっしゃる御両親は、天主のおん教も御存知なし、きっと今頃はいんへるのに、お墮ちになっていらっしゃいましょう。それを今わたし一人、はらいその門にはいったのでは、どうしても申し訣がありません。わたしはやはり地獄の底へ、御両親の跡を追って参りましょう。どうかお父様やお母様は、ぜすず様やまりや様の御側へお出でなすって下さいまし。その代

りおん教を捨てた上は、わたしも生きては居られません。
 ………」

*“Otoosama, okaasama, dou ka kan shinobu shite kudasaimashi”
 Ogin wa yatto kuchi wo aita. “Watashi wa on kyou wo
 sutemashita. Sono Wa futo mukou ni mieru, tengai no youna
 matsunokozue ni, ki no tsuita seidegozaimasu. Ano haka Hara no
 matsu no kage ni, nemutte irassharu goryoushin wa, tenshu no on
 kyou mo gozonji nashi, kitto imagoro wa inheru no ni wo ochi ni
 natte irasshaimashou. Sore wo ima watashi ichi-ri, harai sono
 mon ni haitta node wa, doushitemo moushi ga arimasen. Watashi
 wa yahari jigoku no soko e, goryoushin no ato wo otte
 mairimashou. Dou ka wo otoosama ya okaasama wa, Zesusu-
 sama ya Mariya-sama no wo gawa e oide nasu tte kudasaimashi.
 Sono dai rion kyou wo suteta ue wa, watashi mo ikite wa i
 raremasen.’*

“Maafkan saya, Ayah...Ibu... Saya memutuskan berhenti beriman setelah menyadari sesuatu, ketika memandangi dahan pohon cemara yang seperti atap itu. Mending orangtua saya yang dikubur di bawah pohon cemara, tidak mengetahui soal ajaran Kristen, mungkin saja mereka sudah jatuh ke dalam *Inferno*. Sementara, mungkin saya akan ke Surga sendirian. Bagaimana bisa saya ke Surga tanpa mereka? Oleh karena itu saya telah memutuskan untuk bergabung dengan mendiang kedua orang tua saya. Jadi... mohon kepada Ayah dan Ibu, untuk menuju surga Tuhan Yesus dan Bunda Maria. Karena saya telah mengingkari kepercayaan saya, saya tak layak hidup lagi.” Ogin menyelesaikan kalimat yang ia ucapkan dan mulai meratap.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 88)

Dari penggalan kalimat di atas, penulis merasa tertarik membahas kalimat yang diucapkan Ogin Ketika memohon maaf kepada kedua orangtua angkatnya serta mengajak mereka untuk pergi ke neraka bersama, hal ini bertentangan dengan perilaku dan perasaan Ogin yang pada saat setelah menerima baptis dari Juan Magoshichi, ia mengimani dan mempercayai bahwa ajaran Kristen akan membawanya ke Surga, serta meyakini adanya pertolongan Tuhan sebelum Ogin dibawa ke tempat eksekusi. Namun, di sini, Ogin berkata bahwa ia merasa kasihan kepada orangtuanya yang telah mengimani ajaran Buddha Sakhyamuni tanpa tahu kebenarannya. Ogin meyakini bahwa orangtuanya sudah berada di neraka karena tidak mengimani ajaran Kristen, sebagai anak yang memiliki hati yang lembut,

Ogin lantas tidak tega dengan penderitaan orangtuanya yang berada di neraka, ia berkata bahwa dirinya tidak sanggup untuk pergi ke surga sendirian karena telah mengimani Yesus dan Maria. Atas ketidakpedulian polisi dan petugas pengadilan dengan ucapan yang dilontarkan Ogin, Ogin akhirnya dibebaskan dari hukuman, Ogin menyadari bahwa ucapannya bahkan tidak menimbulkan reaksi apapun dari polisi, padahal jika diperhatikan lebih dalam, tidak ada satupun kalimat Ogin yang mengagungkan ajaran Buddha Sakhyamuni sebagai ajaran yang menuntunnya ke surga, Ogin juga memanfaatkan kekhawatiran Juan dan Juana yang menganggap Ogin telah dirasuki Iblis, namun Ogin yang cerdas menyadari kesempatan ini bisa ia gunakan untuk menolong Juan dan Juana untuk kabur dari hukuman tersebut, dengan memanipulasi keadaan. Berpura-pura menyerah dan menggadaikan imannya untuk lepas dari hukuman.

——いや、もうおぎんは顔を挙げた。しかも涙にれた眼には、不思議な光を宿しながら、じっと彼を見守っている。この眼の奥に閃いているのは、無邪気な童女の心ばかりではない。「流人となれる えわの子供」、あらゆる人間の心である。

—— *Iya, mou Ogin wa kao wo ageta. Shikamo namida ni reta me ni wa, fushigina hikari wo yadoshinagara, jitto kare wo mimamotte iru. Kono me no oku ni hirameite iru no wa, mujakina doujo no kokoro bakaride wanai. `Runin to nareru ewa no kodomo', arayuru ningen no kokorodearu.*

Seandainya saja saat itu, Ogin yang sedang menangis tidak mengangkat wajahnya— Namun, sayang sekali, Ogin malah mengangkat wajahnya yang dipenuhi air mata. Tatapan matanya memancarkan sinar keanehan ketika ia memandang Magoshichi. Tatapan itu tidak hanya menunjukkan wajah polos dan keteguhan hati seorang anak perempuan, tetapi juga menunjukkan isi hati seorang anak : “Anak pengelana keturunan Hawa”.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 89)

「お父様！ いんへるのへ参りましょう。お母様も、わたしも、あちらのお父様やお母様も、——みんな悪魔にさらわれましょう。」

孫七はとうとう墮落した。

“Otoosama! Inheru no e mairimashou. Okaasama mo, watashi mo, achira no wo otoosama ya okaasama mo,—— minna akuma ni sarawa remashou' Magoshichi wa toutou daraku shita.

“Ayah! Ayo kita ke *Inferno*. Saya, ibu dan kedua mendiang orangtua saya ada di sana. Biarkanlah Iblis membawa kita ke neraka.” Magoshichi akhirnya menyerah kalah pada ajakan Ogin.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 89)

Juan Magoshichi yang melihat wajah Ogin lantas menyadari bahwa Ogin masihlah seorang kristiani yang taat, tatapannya menunjukkan isi hati anak hawa si pengelana, sementara ia juga menyadari bahwa Ogin memiliki agenda yang sudah ia rencanakan untuk berpura-pura menyangkal keimanannya sebagai seorang Kristen yang taat. Maka Juan pun ikut ‘menyerah’ lantas ketiganya diberikan kebebasan dari hukuman dibakar di tiang pancang. Semua saksi merasa kecewa. Namun Iblis merasa bangga akan peristiwa tersebut.

これもそう無性に喜ぶほど、悪魔の成功だったかどうか、作者は甚だ懐疑的である。

Kore mo sou mushouni yorokobu hodo, akuma no seikoudatta ka dou ka, sakusha wa hanahada kaigi-tekidearu

Tetapi, saya- *penulis kisah ini*— bahwasanya ragu jika Iblis telah memenangkan sesuatu yang berharga.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 89)

Namun, ada satu hal lagi yang penulis soroti. Di akhir, pengarang cerita ini menyatakan bahwa ia merasa ragu bahwa iblis telah memenangkan sesuatu yang berharga. Penulis menyadari bahwa pengarang memberikan kita sebuah petunjuk bahwasanya Ogin tidak terpengaruh oleh iblis sama sekali, ia melakukannya dengan sadar, namun dengan otaknya yang cerdas, Ogin berhasil menipu polisi dan petugas pengadilan dengan berpura-pura meninggalkan agamanya untuk lepas dari hukuman tersebut.

Ketika membahas karya sastra, tema dan amanat menjadi salah satu hal yang sering dibahas oleh pembaca. Terkadang tema menjadi bagian penting apakah cerita

itu menarik atau tidak untuk dibaca. Seiring keberadaan tema, sebuah karya sastra juga pasti memiliki pesan dan amanat yang bisa pembaca ambil sebagai bahan intropeksi dan renungan. Sama halnya dengan cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke yang tidak lepas dari unsur tema dan amanat. Cerpen ini mengusung tema sosial yang menceritakan terdapat sebuah peraturan tentang pelarangan memeluk agama tertentu di Jepang. Pada cerpen ini, pengarang menceritakan bagaimana Kekaisaran Jepang pada era Genna dan Kan'ei melarang penduduk untuk memeluk agama Kristen dan hanya boleh memeluk agama Buddha. Pemerintah bahkan merancang undang-undang untuk memperkuat larangan tersebut, pemerintah meyakini masuknya agama Kristen di Jepang hanya akan merusak keaslian budaya Jepang. Maka dari itu, siapapun yang berani memeluk agama Kristen, itu sama halnya dengan melanggar ketertiban negara, siapapun yang melanggar ketertiban negara harus di hukum sesuai peraturan undang-undang yang berlaku.

Sejalan dengan tema pada cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke, amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca adalah bahwa menganut suatu kepercayaan atau agama merupakan hak setiap individu dan tidak seharusnya diatur oleh negara, karena interaksi individu dengan Tuhan di suatu agama merupakan komunikasi batin yang sakral yang tidak dapat diatur oleh negara. Memilih untuk mengimani suatu agama merupakan mutlak pilihan hati yang tidak dapat dipaksakan dan diiringi dengan ancaman. Maka dengan cerpen ini, pengarang memberikan gambaran seperti inilah yang terjadi jika negara mengatur agama mana yang boleh dianut dan tidak. Hal ini hanya akan menimbulkan konflik dan peperangan tiada akhir.

Pembahasan unsur intrinsik dalam suatu karya sastra sangatlah penting, begitupun dengan cerpen yang walaupun memiliki cerita lebih pendek dan lebih ringkas dari novel, namun, semua unsur yang menunjang tetaplah sama. Keduanya sama-sama membawa unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam suatu karya sastra. Terlebih karya sastra tersebut merupakan cerita berbahasa asing yang tentunya memiliki unsur-unsur yang berbeda dari latar, penokohan dari karya sastra lokal. Maka dari itu tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca

untuk lebih mendalami dan memahami cerita serta mengenal para tokoh dalam cerita melalui kutipan kutipan kalimat dan narasi yang telah penulis analisis dalam skripsi ini. Penulis mengharapkan agar kedepannya para pembaca yang ingin membaca cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke, dapat lebih mengerti dan menikmati cerita dalam cerpen ini.

3.2 Penggambaran *conditional-positive regard* dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke

Ogin adalah tokoh utama dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke. Di pembahasan sebelumnya pada sub-bab tokoh penokohan dapat dilihat bahwa pengarang menggambarkan Ogin sebagai gadis yang memiliki hati bagaikan ladang bunga yang subur, serta memiliki sudut pandang yang lebih terbuka mengenai agama dibandingkan kedua orangtuanya. Setelah kedua orangtuanya meninggal, Ogin memutuskan untuk memeluk agama Kristen. Namun, sistem penghapusan agama Kristen yang saat itu sedang gencar dipropagandakan pemerintah Jepang, membawa Ogin ke dalam suatu kondisi yang membuatnya harus memenuhi kondisi bersyarat untuk mendapatkan penghargaan positif yang ia harapkan. Dalam cerpen *Ogin*, kondisi bersyarat itu terlihat ketika Ogin akan dieksekusi, salah satu polisi memberikan Ogin kesempatan untuk terbebas dari hukuman, dengan syarat Ogin harus melepaskan agama Kristen sebagai gantinya.

3.2.1 Penyebab Tokoh Utama Bertemu dengan *conditional-positive regard* dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke.

Dalam cerpen *Ogin*, diceritakan setiap penduduk yang tidak mentaati peraturan dan dinilai melanggar tata tertib negara haruslah diadili dengan menganut pedoman Undang-Undang Negara, yang melanggar tentu saja harus siap menerima hukuman atas pelanggaran tersebut. Salah satunya tokoh utama dalam cerpen ini, Ogin. Dalam kasusnya, Ogin dan kedua orangtua angkatnya harus menerima hukuman atas perbuatan melawan hukum dan tata tertib Negara sebagai penduduk yang menganut agama Kristen. Padahal pada peraturannya, jaman Genna atau Kan'ei, pemerintah setempat melarang penduduk untuk memeluk agama lain

karena dikhawatirkan akan mencemari keaslian budaya di Jepang. Maka dari itu, atas syarat-syarat yang ditentukan oleh Negara, tokoh utama bertemu dengan peristiwa yang membawanya kedalam suatu kondisi bersyarat.

とにかく遠い昔である。天主のおん教を奉ずるものは、その頃でももう見つかかり次第、火炙りや磔に遇わされていた。

Tonikaku tooi mukashi de aru. Tensyu no onkyou wo houzurumono wa, sono korodemo mou mitsukari shidai, hiaburi ya haritsuke ni awasareteita.

Peristiwa ini adalah cerita dari masa yang sangat lampau, ketika seorang penduduk yang diketahui penganut agama Kristen, akan disalib dan dibakar. Ketika penangkapan semakin sering terjadi, berkat Tuhan juga semakin melimpah di antara umat Kristen.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 83)

Pada penggalan kalimat di atas, diceritakan bahwa penganut agama Kristen yang ketahuan akan disalib dan dibakar. Dalam kondisi tersebut, seperti yang diceritakan dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke, pemerintah tidak main-main dalam menerapkan sistem penghapusan agama. Bahkan, pemerintah Jepang pada saat itu tidak segan-segan memberikan hukuman yang berat atas pelanggaran peraturan, guna mencegah semakin banyak pelanggar dan penganut agama Kristen di Jepang.

そう云う動物を生かして置いては、今日の法律に違うばかりか、一国の安危にも関る訣である。そこで代官は一月ばかり、土の牢に彼等を入れて置いた後、とうとう三人とも焼き殺す事にした。

Sou iu doubutsu wo ikashite oite wa, kyou no houritsu ni chigau bakari ka, ikkoku no anki ni mo kakawaru dearu. Sokode daikan wa ichigatsu bakari, tsuchi no rou ni karera wo irete oita nochi, toutou sannin tomo yaki korosu koto ni shita.

Membiarkan ketiganya hidup adalah perbuatan melawan hukum dan mengancam keamanan negara. Dengan demikian, petugas pengadilan memutuskan untuk memenjarakan mereka di penjara bawah tanah selama sebulan lamanya. Lantas akan membakar mereka hidup-hidup di tiang pancang.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 86)

Petugas pengadilan bahkan menganalogikakan para penganut agama Kristen sebagai monster yang pantas dihukum dan disiksa. Hal ini semakin memperkuat tidak ada ruang yang aman bagi para pemeluk agama Kristen di Jepang pada masa itu. Karena semakin gencarnya penangkapan maka semakin menunjukkan keseriusan Jepang pada masa yang berupaya menghapus jejak agama Kristen karena dinilai berpotensi merusak keaslian budaya Jepang.

これは第一に法律があり、第二に人民の道徳があり、わざわざ考えて見ないでも、格別不自由はしなかったからである。

Kore wa daiichi ni houritsu ga ari, daini ni jinmin no doutoku ga ari, wazawaza kangaete minaide mo, kakubetsu fujiyuu wa shina katta kara de aru.

Pertama, hukuman ini diatur oleh undang-undang dan kedua, hukum ini sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Dengan demikian, tak perlu mempertimbangkan lagi apakah kasus ini mengancam keamanan atau tidak. Tindakan yang melanggar tata tertib tidak boleh diberi keringanan).

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 86)

Hal ini bahkan diatur oleh pemerintah Jepang dalam undang-undang, demi memperkuat status hukum tentang pelanggaran beragama, serta memperkuat posisi pemerintah untuk mengatur cara beragama penduduk di Jepang. Selain itu, dibuatnya undang-undang akan memperjelas pasal apa yang dilanggar sehingga para pelanggar bisa dihukum karena telah memenuhi pelanggaran yang telah ditetapkan negara. Walaupun pada dasarnya beragama merupakan hak setiap penduduk, namun pihak pengadilan pun tidak peduli dan hanya menjalankan tugas sesuai undang-undang yang berlaku, bahkan jika hal itu bahkan tidak terbukti mengancam keamanan negara.

一切の準備の終わった時、役人の一人は物々しげに、三人の前へ進みよると、天主のおん教を捨てるか捨てぬか、しばらく猶予を与えるから、もう一度よく考えて見る、もしおん教を捨てること云えば、直にも縄目は赦してやると云った。

しかし彼等は答えない。皆遠い空を見守ったまま、口もとには微笑さえ湛えている。

Issai no junbi no owatta toki, yakunin no hitori wa monomonoshige ni, sannin no mae e susumi yoru to, tenshu no on kyou wo suteru ka sutenu ka, shibaraku yuuyo wo ataerukara, mou ichido yoku kangaete miro, moshi onkyou wo suteru to ieba, jikani mo nawame wa yurushite yaru to itta. Shikashi karera wa kotaenai. Mina tooi sora wo mimamotta mama, kuchi motoniwa bishou sae tataete iru.

Setelah selesai menyiapkan pembakaran, salah satu petugas pengadilan mendekat kearah mereka, kemudian mengumumkan bahwa ketiga orang Kristen ini diberi kesempatan untuk memutuskan pilihan terakhir. Apakah mereka akan mengganti kepercayaan atau tetap memilih dihukum. Ketiganya tak ada yang menjawab, tetapi Ogin memandang jauh ke langit.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 87)

Kutipan di atas merupakan gambaran kondisi bersyarat yang dialami tokoh utama beserta kedua orangtua angkatnya. Hal ini diperjelas dengan kalimat mereka diberi kesempatan untuk memutuskan apakah mereka akan mengganti kepercayaannya atau tetap memilih dihukum. Kondisi ini memperjelas bahwa jika mereka ingin lepas dari hukuman, maka mereka harus memenuhi syarat dari pengadilan dengan melepas kepercayaan yang telah mereka Imani. Hal ini membawa tokoh utama kedalam peristiwa kondisi bersyarat yang membuatnya memberikan keputusan yang akhirnya membawanya kepada konflik pada dirinya sendiri.

3.2.2 Kebutuhan Penghargaan Positif yang membuat Tokoh Utama Membelokan diri ke dalam *conditional-positive regard* dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke.

Kebutuhan penghargaan positif telah dijelaskan di BAB II. Singkatnya, seseorang cenderung memiliki kebutuhan penghargaan positif. Kebutuhan ini disebut *need for positive regard*, yang terbagi lagi menjadi 2 yaitu conditional positive regard (bersyarat) dan unconditional positive regard (tak bersyarat). Dalam konflik yang terjadi dalam cerpen *Ogin*, konflik ini termasuk ke dalam kondisi bersyarat (*conditional positive regard*). Seseorang yang terjebak dalam kondisi bersyarat cenderung berperilaku menghindari konflik. Orang-orang dengan syarat-

syarat penghargaan harus membatasi tingkah laku mereka dan mengubah kenyataan pada diri mereka dengan sadar. Mereka menyadari dalam kondisi bersyarat ini, membuat mereka harus bertingkah laku bertolak belakang dengan keinginan sebenarnya. Karena individu-individu ini tidak dapat berinteraksi sepenuhnya dan terbuka dengan lingkungan mereka, maka mereka mengembangkan apa yang disebut Rogers “ketidakharmonisan” (incongruence) antara konsep diri dan kenyataan yang mengitari mereka.

Penulis menemukan kebutuhan penghargaan yang tokoh utama bawa pada konflik yang terjadi dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke. Data ini akan penulis bahas satu persatu dibawah untuk memudahkan pembaca memahaminya.

「お父様、お母様、どうか勘忍して下さいまし。」

おぎんはやっと口を開いた。

「わたしはおん教を捨てました。その訣はふと向うに見える、天蓋のような松の梢に、気をついたせいでございませぬ。あの墓原の松のかげに、眠っていらっしゃる御両親は、天主のおん教も御存知なし、きっと今頃はいんへるのに、お堕ちになっていらっしゃいましょう。それを今わたし一人、はらいその門にはいったのでは、どうしても申し訣がありません。わたしはやはり地獄の底へ、御両親の跡を追って参りましょう。どうかお父様やお母様は、ぜすず様やまりや様の御側へお出でなすって下さいまし。その代りおん教を捨てた上は、わたしも生きては居られません。……」

“Otoosama, okaasama, dou ka kan shinobu shite kudasaimashi”
Ogin wa yatto kuchi wo aita. “Watashi wa on kyou wo sutemashita. Sono Wa futo mukou ni mieru, tengai no youna matsunokozue ni, ki no tsuita seidegozaimasu. Ano haka Hara no matsu no kage ni, nemutte irassharu goryoushin wa, tenshu no on kyou mo gozonji nashi, kitto imagoro wa inheru no ni wo ochi ni natte irasshaimashou. Sore wo ima watashi ichi-ri, harai sono mon ni haitta node wa, doushitemo moushi ga arimasen. Watashi wa yahari jigoku no soko e, goryoushin no ato wo otte mairimashou. Dou ka wo otoosama ya okaasama wa, Zesusu-sama ya Mariya-sama no wo gawa e oide nasu tte kudasaimashi.

Sono dai rion kyou wo suteta ue wa, watashi mo ikite wa i raremasen.....'

“Maafkan saya, Ayah...Ibu... Saya memutuskan berhenti beriman setelah menyadari sesuatu, ketika memandangi dahan pohon cemara yang seperti atap itu. Mending orangtua saya yang dikubur di bawah pohon cemara, tidak mengetahui soal ajaran Kristen, mungkin saja mereka sudah jatuh ke dalam *Inferno*. Sementara, mungkin saya akan ke Surga sendirian. Bagaimana bisa saya ke Surga tanpa mereka? Oleh karena itu saya telah memutuskan untuk bergabung dengan mending kedua orang tua saya. Jadi... mohon kepada Ayah dan Ibu, untuk menuju surga Tuhan Yesus dan Bunda Maria. Karena saya telah mengingkari kepercayaan saya, saya tak layak hidup lagi.” Ogin menyelesaikan kalimat yang ia ucapkan dan mulai meratap.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 88)

Seperti yang sudah disinggung di bab 3.1 tentang intrinsik pada sub bab teknik pikiran dan perasaan. Dalam pembahasan kebutuhan penghargaan positif, penulis akan kembali membahas kutipan yang sama namun dengan penjelasan menggunakan sudut pandang kebutuhan penghargaan positif. Seperti yang telah dijelaskan di atas. Kebutuhan yang diperlukan tokoh utama merupakan terbebasnya tokoh utama dari situasi kondisi bersyarat tersebut. Ogin yang cerdas telah mengetahui bahwa kedua orang tuanya tidak mengimani ajaran yang menurutnya benar. Ajaran yang akan membawanya ke surga. Setiap kalimat yang keluar dari mulut Ogin bahkan tidak sedikitpun menunjukkan kepercayaannya terhadap agama Buddha. Hal ini didukung oleh kelalaian petugas pengadilan yang tidak mencerna kalimat Ogin lebih dalam, petugas pengadilan yang pada dasarnya hanya menjalankan tugas tanpa mau tahu sebenarnya yang terjadi pada Ogin apakah benar suatu pelanggaran atau bukan, serta para saksi yang datang hanya untuk melihat orang lain dihukum, menjadi satu langkah kemenangan untuk Ogin. Dengan cepat Ogin mampu menguasai emosi orang-orang di tempat eksekusi dengan air mata dramanya. Bahkan Juana Osumi pun terkecoh oleh perkataan Ogin yang penuh kontra dengan ajaran Buddha yang seharusnya. Dalam kalimatnya, Ogin mengatakan bahwa orang tuanya yang beragama Buddha telah jatuh kedalam neraka selamanya. Sementara ia masih mempercayai bahwa dia akan pergi ke surga

karena telah mengimani Yesus dan Maria. Umumnya, jika seseorang telah mengimani suatu agama, maka ia mengharapkan balasan surga dan mengagungkan agama tersebut. Tetapi yang Ogin katakan selama berdebat dengan Juan Magoshichi adalah ia tidak tega meninggalkan orangtuanya di neraka karena tidak mengimani agama Kristen. Ia tidak bisa pergi ke surga sendirian tanpa kedua orang tuanya. Maka dia memilih untuk pergi ke Inferno (neraka) agar bisa menemani kedua orangtuanya serta mempersilahkan Juan Magoshichi dan Juana Osumi untuk pergi ke surga. Namun, setelah Juana memutuskan untuk mengikuti Ogin, Ogin meminta Juan Magoshichi untuk ikut bersamanya ke Inferno. Ogin tidak pernah mengatakan bahwa mengikuti langkahnya sebagai penganut agama Buddha akan mendapatkan imbalan surga. Karena satu-satunya yang Ogin Yakini surga hanya ada bagi orang yang mengimani Maria dan Yesus. Sementara para saksi dan petugas pengadilan tidak memperhatikan ucapan Ogin, bahkan ketika mulutnya berucap bahwa dia telah melepaskan agama Kristen dan telah dibebaskan. Ogin membutuhkan penghargaan positif, kriteria yang terdapat pada orang-orang yang membutuhkan penghargaan positif juga ada pada diri Ogin. Ketika Ogin di bawa ke pengadilan, dan dikurung di penjara bawah tanah, Ogin cenderung menghindari konflik, dan menghindari masalah yang akan timbul dan merugikan dirinya maupun kedua orangtua angkatnya. Ogin mengikuti alur hingga di hari eksekusi dilakukan. Ogin tidak menolak dan membantah ketika dia diumumkan sebagai penjahat pelanggar tata tertib negara. Namun, Ogin mempelajari situasi dan membuat rencana ketika petugas pengadilan memberinya kesempatan untuk berpikir. Dengan memandangi pohon cemara yang terlihat seperti atap kanopi. Di sanalah Ogin melancarkan tipu dayanya dengan mengumumkan keputusannya untuk melepaskan agama Kristen dan berhasil menguasai emosi para saksi bahkan mengecoh Juana Osumi ibu angkatnya yang mengira Ogin telah dirasuki iblis.

——いや、もうおぎんは顔を挙げた。しかも涙にれた眼には、不思議な光を宿しながら、じっと彼を見守っている。この眼の奥に閃いているのは、無邪気な童女の心ばかりではない。「流人となれる えわの子供」、あらゆる人間の心である。

—— *Iya, mou Ogin wa kao wo ageta. Shikamo namida ni reta me ni wa, fushigina hikari wo yadoshinagara, jitto kare wo mimamotte iru. Kono me no oku ni hirameite iru no wa, mujakina doujo no kokoro bakaride wanai. `Runin to nareru ewa no kodomo', arayuru ningen no kokorodearu.*

Seandainya saja saat itu, Ogin yang sedang menangis tidak mengangkat wajahnya— Namun, sayang sekali, Ogin malah mengangkat wajahnya yang dipenuhi air mata. Tatapan matanya memancarkan sinar keanehan ketika ia memandang Magoshichi. Tatapan itu tidak hanya menunjukkan wajah polos dan keteguhan hati seorang anak perempuan, tetapi juga menunjukkan isi hati seorang anak : “Anak pengelana keturunan Hawa”.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 89)

「お父様！ いんへるのへ参りましょう。お母様も、わたしも、あちらのお父様やお母様も、——みんな悪魔にさらわれましょう。」
孫七はとうとう墮落した。

“Otoosama! Inheru no e mairimashou. Okaasama mo, watashi mo, achira no wo otoosama ya okaasama mo,—— minna akuma ni sarawa remashou.” Magoshichi wa toutou daraku shita.

“Ayah! Ayo kita ke *Inferno*. Saya, ibu dan kedua mending orangtua saya ada di sana. Biarkanlah Iblis membawa kita ke neraka.” Akhirnya, Magoshichi menyerah kalah pada ajakan Ogin.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 89)

Pada penggalan kalimat di atas, Juan akhirnya menyadari ada sesuatu yang aneh dari tatapan Ogin. Wajah Ogin yang telah dipenuhi air mata itu memancarkan wajah seorang anak yang hatinya masih terikat oleh keyakinan sebagai umat Kristen, sehingga Juan Magoshichi menggambarkan Ogin sebagai anak-anak hawa si Pengelana. Hawa dalam agama Kristen adalah Eve, satu tokoh Ibu dari seluruh umat manusia, perempuan pertama yang diciptakan Tuhan untuk menemani Adam dalam kepercayaan Agama Kristen, dan Ogin merupakan anak salah satu dari anak anak Hawa tersebut. Maka penulis menyimpulkan bahwa pesan yang ia sampaikan kepada Juan Magoshichi untuk ‘mundur’ dari perang itu telah berhasil diterjemahkan oleh Juan Magoshichi yang akhirnya memilih untuk menyerah dan

mengumumkan keputusannya untuk ‘meninggalkan’ agama Kristen. Mereka bertiga akhirnya telah di bebaskan dari hukuman. Membawa *reward* dari kondisi bersyarat tersebut.

さらにまた伝うる所によれば、悪魔はその時大歓喜のあまり、大きい書物に化けながら、夜中刑場に飛んでいたと云う。これもそう無性に喜ぶほど、悪魔の成功だったかどうか、作者は甚だ懐疑的である。

Sarani mata tsutauru tokoro ni yoreba, akuma wa sonotoki daikangi no amari, ookii shomotsu ni bakenagara, yonaka keijou ni tonde ita to iu. Kore mo sou mushouni yorokobu hodo, akuma no seikoudatta ka dou ka, sakusha wa hanahada kaigi teki de aru.

Dikisahkan juga bahwa Iblis yang merasa sangat gembira, menjelma menjadi sebuah buku raksasa, lalu terbang di sekitar tempat eksekusi sepanjang malam. Tetapi, saya- *penulis kisah ini*- ragu jika Iblis telah memenangkan sesuatu yang berharga.

(Rashomon and Seventeen Other Stories, 2006 : 89)

Penggalan kalimat di atas mempertegas penelitian penulis mengenai kebutuhan penghargaan positif yang dilakukan Ogino untuk keluar dari kondisi bersyarat yang dialaminya. Pengarang cerpen ini meragukan keberhasilan Iblis yang telah memenangkan sesuatu yang berharga. Dari awal cerita, digambarkan bahwa Iblis tidak menyukai orang-orang yang menganut agama Kristen. Iblis dalam cerpen ini diceritakan bisa mengubah wujudnya menjadi apapun, bahkan Ketika Ogino sedang dipenjara, iblis bersorak kesenangan dan mengubah dirinya menjadi batu raksasa. Penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud sesuatu yang besar oleh pengarang adalah ketiga umat Kristen yang telah melepaskan keyakinannya. Sementara pengarang tidak menceritakan kehidupan setelah ketiga orang tersebut berhasil terbebas dari hukuman. Pengarang yang meragukan keberhasilan iblis menjadi suatu isyarat bahwasanya Ogino tidak pernah terpengaruh bisikan iblis. Semua yang terjadi merupakan sandiwara yang Ogino lakukan untuk keluar dari kondisi bersyarat tersebut. Dengan kata lain, tidak ada yang dimenangkan oleh iblis, Tetapi Ogino telah memenangkan konflik itu sehingga iblis pun terkecoh atas kecerdikannya.

BAB IV KESIMPULAN

Temuan data yang telah diperoleh oleh penulis dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke telah dikaji oleh penulis pada bab-bab sebelumnya. Unsur intrinsik dan ekstrinsik merupakan unsur yang sangat penting yang tidak bisa dihindari atau dihilangkan dalam karya sastra. Berdasarkan pembatasan pada unsur intrinsik yang meliputi latar, tokoh yang meliputi tokoh dan penokohan serta teknik pikiran dan perasaan. Tokoh penokohan mengambil tokoh-tokoh penting dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke. Di antaranya Ogin, Juan Magoshichi serta kedua orangtua Ogin sang tokoh utama. Ogin diceritakan sebagai seorang anak gadis yang mempercayai agama Kristen sebagai agama yang akan menuntunnya ke surga. Keyakinan Ogin kepada agama Kristen membuatnya bertemu dengan Juan Magoshichi, seorang petani yang membantunya dalam menyempurnakan imannya, Juan Magoshichi membaptis Ogin dengan air suci serta memberinya nama Baptis yang indah sebagai Maria Ogin, sementara kedua orangtuanya diceritakan sebagai penganut agama Buddha Sakyamuni yang sampai akhir hayatnya tidak mengetahui kebenaran yang sebenar-benarnya dari agama yang mereka anut. Ogin percaya bahwa kedua orangtuanya yang tidak mengenal agama Kristen itu berakhir bersemayam selamanya di Neraka.

Latar dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke langsung menuju pada latar waktu, ketika pengarang menyebutkan periode atau zaman terjadinya peristiwa penghapusan agama Kristen di Jepang. Dalam cerpen tersebut, pengarang memberikan keterangan jaman terjadinya peristiwa itu terjadi. Zaman Genna dan Kan'ei yang jika diteliti lebih dalam lagi, jaman tersebut merupakan era kepemimpinan Kaisar Gomizuno-o yang berakhir pada 1629 M. Pada jaman tersebut, terdapat dua era yaitu Genna 1615 M dan Kan'ei 1624 M. Dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke, peristiwa tersebut berlatar tempat di desa Uragami wilayah pegunungan Yamazato daerah Nagasaki.

Sedangkan latar sosial-budaya yang terdapat dalam cerpen tersebut menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kebiasaan hidup, keyakinan,

pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Dalam cerpen ini, fokus masalah dalam cerpen ini merupakan penghapusan agama Kristen yang akhirnya membawa konflik kepada tokoh utama karena keyakinan dan pandangan hidup yang dipilih Ogin melawan hal-hal yang telah diterapkan dalam undang-undang sehingga Ogin terbukti menjadi pelanggar tata tertib negara dan harus menerima hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukannya.

Selain unsur intrinsik, berdasarkan data yang diperoleh penulis, terdapat unsur ekstrinsik yang tidak kalah pentingnya dalam pembangunan karakter pada tokoh dalam cerpen *Ogin* karya Akutagawa Ryūnosuke. Unsur ekstrinsik tersebut ditemukan pada peristiwa yang dialami tokoh utama sehingga membawanya kepada suatu kondisi bersyarat, yang dalam ilmu psikologi disebut sebagai *conditional-positive regard* yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Kondisi ini membawa tokoh utama pada pilihan yang membuatnya membelokan diri ke dalam kondisi tersebut. yang mau tidak mau kondisi ini menuntunnya pada pilihan antara bertahan tetapi mendapat hukuman, atau menyetujui usulan petugas pengadilan, namun harus meninggalkan agamanya. Hal ini akhirnya berhubungan dengan unsur intrinsik yang telah penulis bahas sebelumnya yaitu Teknik pikiran dan perasaan. Dalam penjelasannya, unsur Teknik pikiran dan perasaan mengacu kepada perilaku tokoh yang melakukan sesuatu tidak berdasarkan pada keinginan sesungguhnya, melainkan tokoh cenderung bersikap berpura-pura untuk mencapai tujuannya tersebut. Dalam kondisi bersyarat ini, tokoh utama akhirnya memilih membelokkan diri dari suatu pilihan untuk mencapai tujuan tersebut, tokoh utama bersikap manipulatif untuk dapat bebas dari hukuman dibakar di atas tiang pancang dengan berpura-pura melepas agamanya. Padahal jika diteliti lebih jauh, tokoh utama cenderung menggunakan kalimat-kalimat manipulatif untuk membebaskan diri dari hukuman tersebut dan menyelamatkan kedua orangtua angkatnya. Pengarang juga tidak menjelaskan kehidupan tokoh utama setelah dibebaskan dari hukuman sebagai penganut agama Buddha. Namun, pengarang memberikan pesan bahwa ia sebagai pengarang pun tidak yakin bahwa Iblis benar-benar telah memenangkan hati Ogin. Dengan kata lain, Ogin tidak pernah terpengaruh oleh iblis, melainkan Ogin berhasil menguasai keadaan dengan menipu petugas pengadilan dan para saksi

dengan kalimat provokatif dan manipulatif sehingga mereka meyakini bahwa Ogin memang telah melepas agama Kristen tanpa memperhatikan setiap kata yang keluar dari mulutnya. Terlebih, para saksi yang hadir hanya peduli dengan keinginan mereka untuk melihat seseorang dihukum atas perbuatan yang mereka sendiri tidak tahu apakah itu sesuatu yang benar-benar melanggar hukum negara atau tidak. Sementara petugas pengadilan sebelumnya pernah dijelaskan dalam bab 3, bahwa mereka tidak telalu peduli apakah orang-orang yang mereka tangkap ini benar-benar bersalah atau tidak, mereka hanya menjalankan tugas sesuai yang telah diterapkan dalam undang-undang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amminudin. (1995). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Biru.
- Awisol. 2009. *Teori Kepribadian*. UMM Press
- Bambang, Wibawarta. 2004. *Akutagawa Ryunosuke Terjemahan dan Pembahasan*. Jakarta, Kalang.
- Boeree, C, George. 2009. *General Psychology*. PrismaShopie (Ar-ruzz Media Group)
- Jay, Rubin. 2009. *Ryunosuke Akutagawa. Rashomon and Seventeen Other Stories*. Penguin Classics
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga). Departmen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia Anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Nelson, N, Andrew. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. 2016. Kesaint Blanc Anggota IKAPI Mega Cempaka Mas Blok G2&G3
- Newson, Richerson dan Boyd. (2007) ; Shiraev dan Levy. (2007) *Pendekatan Sosial Budaya* : Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ong, Susy. 2017. *Seikatsu Kaizen*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Rujukan :

<https://www.aozora.gr.jp>

https://www.aozora.gr.jp/cards/000879/files/119_15169.html

https://play.google.com/store/books/details?id=PoSzo2peVaUC&rdid=book-PoSzo2peVaUC&rdot=1&source=gbs_vpt_read&pcampaignid=books_booksearch_viewport

https://www.academia.edu/14092811/Is_there_a_universal_need_for_positive_self_regard

<https://vdocuments.mx/pendekatan-humanistik-carl-r.html>

<https://afransiscaeka.wordpress.com>

LAMPIRAN

Lampiran : Biodata Akutagawa Ryunosuke



Ryūnosuke Akutagawa (芥川 龍之介 Akutagawa Ryūnosuke, lahir di Tokyo, 1 Maret 1892 – meninggal di Tokyo, 24 Juli 1927 pada umur 35 tahun) ia adalah seorang sastrawan Jepang yang dikenal sebagai penulis cerpen. Semasa hidupnya Akutagawa banyak menulis cerita pendek yang disingkat menjadi cerpen. Karyanya yang berupa cerpen, seperti Imogayu, Jigokuhen (Lukisan Neraka), Yabu no Naka (Dalam Belukar), dan Haguruma. Cerpen-cerpen tersebut diangkat dari kisah-kisah yang terdapat dalam naskah kuno seperti Konjaku Monogatarihū dan Uji Shūi Monogatari. Selain cerpen-cerpen tersebut, Akutagawa juga menulis cerita untuk anak-anak, salah satunya: Kumo no Ito (Jaring Laba-laba) dan Toshishun. Diketahui, Akutagawa tidak pernah menulis cerita yang lebih panjang dari cerpen. Novelnya yang berjudul Jashūmon dan Rojō merupakan contoh novel yang tidak pernah ia selesaikan.

Akutagawa meninggal di usia yang masih sangat muda, akibat overdosis obat tibur. Pesan terakhir yang ia tinggalkan kepada sahabatnya berbunyi, "Hanya kegelisahan yang asal-usulnya tidak jelas" (ただぼんやりした不安 Tada bonyarishita fuan), Akutagawa akhirnya meninggal di usia 35 tahun.

Akutagawa lahir di distrik Kyobashi, Tokyo sebagai putra sulung penjual susu bernama Toshizō Niihara. Ketika ia berusia 7 bulan, ibunya yang bernama Fuku menderita skizofrenia (merupakan suatu penyakit yang membuat seseorang tak bisa membedakan antara imajinasi dan kenyataan). Akhirnya Ia dititipkan di rumah orang tua ibunya, kemudian dibesarkan oleh bibi dari pihak ibunya. Ibunya meninggal dunia ketika ia masih berusia 11 tahun. Pada tahun berikutnya, ia mulai menggunakan nama keluarga Akutagawa setelah dijadikan anak angkat oleh pamannya yang bernama Akutagawa Dōshō (kakak kandung dari ibunya). Dari generasi ke generasi sejak zaman Edo, keluarga Akutagawa merupakan keluarga terpandang, yang melayani keluarga Tokugawa dalam pelaksanaan upacara minum teh.

Kabarnya, nama "Ryūnosuke" ("anak naga") berasal dari hari kelahirannya yang bertepatan dengan tahun Naga, bulan Naga, hari Naga, dan jam Naga (pukul 8 pagi). Walaupun sebenarnya, tanggal lahirnya, 1 Maret 1892 disebutkan di kalender sebagai tahun Naga Air Yang (unsur Air, sifat Yang dari YinYang), bulan Harimau Air Yang, dan hari Naga Air Yang, sedangkan jam lahir tidak disebut dalam catatan resmi.

Ia menghabiskan masa sekolahnya di Tokyo, mulai dari Sekolah Dasar Umum Edo, Sekolah Menengah 3 Tokyo, Sekolah Lanjutan Atas 1, hingga Jurusan Sastra Inggris Universitas Kekaisaran Tokyo. Bulan Februari 1914, Akutagawa bersama teman kuliahnya bernama Kan Kikuchi dan Masao Kume menghidupkan klub sastra untuk yang ke-3 kalinya sebagai majalah sastra Shinshichō (Arus Pemikiran Baru).

Majalah tersebut awalnya diisi oleh terjemahan Akutagawa dari karya Anatole France (Balthasar) dan Yeats (The Heart of the Spring). Pada saat itu, Akutagawa memakai nama pena Yanagigawa Ryūnosuke (柳川隆之助 atau 柳川隆之介). Karirnya sebagai penulis dimulai dengan cerpen berjudul Rōnen yang sempat dimuat Shinshichō sebelum kembali berhenti terbit di bulan Oktober di tahun yang sama.

Salah satu cerita pendeknya yang paling populer yang berjudul *Rashōmon* dimuat dalam majalah *Teikoku Bungaku* bulan Oktober 1915. Sejak itu Akutagawa mulai menggunakan nama aslinya ketika menulis cerita. Temannya yang bernama Miekichi Suzuki memperkenalkannya kepada Natsume Sōseki, pertemuan itu membuat Akutagawa diterima Natsume Soseki sebagai murid.

Pada tahun 1916, Akutagawa kembali menghidupkan kembali *Shinshichō* untuk ke-4 kalinya dengan tim redaksi yang hampir sama dengan penerbitan sebelumnya. Setelah kembali terbit, edisi perdananya memuat cerpen berjudul *Hana* (Hidung) yang mendapat pujian dari Natsume Sōseki. Pada tahun yang sama, Akutagawa lulus dengan nilai terbaik nomor dua di antara 20 mahasiswa. Ia menjadikan William Morris sebagai bahan skripsi yang ditulisnya.

Pada bulan Desember 1916, Akutagawa mulai menjadi pengajar bahasa Inggris di Akademi Angkatan Laut Kekaisaran Jepang, saat itu statusnya masih sebagai dosen kontrak. Di tengah kesibukan memberi kuliah, Akutagawa tetap produktif menulis, dan menerbitkan antologi cerpen berjudul *Rashōmon* pada bulan Mei 1917. Setelah itu, Akutagawa secara berturut-turut menyelesaikan sejumlah cerpen, dan berhasil menerbitkan kumpulan cerpen *Tabako to Akuma* pada bulan November 1917. Pada bulan Maret 1918, Akutagawa mengundurkan diri dari Akademi Angkatan Laut, dan bekerja di surat kabar Osaka *Mainichi Shimbun*. Surat kabar tempatnya bekerja tidak mengharuskan dirinya menyumbang tulisan, sehingga Akutagawa bisa terus berkonsentrasi menulis.

Pada 12 Maret 1919, Akutagawa menikahi Tsukamoto Fumi yang dikenalnya dari seorang teman bernama Yamamoto Kiyoshi. Fumi adalah anak dari Mayor Angkatan Laut Tsukamoto Nōgorō, sedangkan ibunya adalah kakak perempuan dari Yamamoto Kiyoshi.

Pada bulan Februari 1921, Akutagawa ditugaskan dari kantornya untuk berkunjung ke Tiongkok sebagai koresponden luar negeri, dan kembali pada Juli di tahun yang sama. Perjalanannya ke Tiongkok dituangkan ke dalam tulisan berjudul *Shanghai Yūki* (Catatan Perjalanan ke Shanghai). Sekembalinya dari Tiongkok,

kesehatan fisik dan mentalnya mulai menurun. Akutagawa mulai menderita gangguan kejiwaan yang waktu itu populer sebagai lemah saraf (neurastenia) dan diare kronis. Pada tahun 1923, Akutagawa menginap beberapa lama di sebuah pemandian air panas (onsen) di Yugawara, Kanagawa dengan maksud pengobatan.

Selama sakit, jumlah karya yang ditulisnya terus menurun. Namun sejak itu pula mulai bermunculan karya Akutagawa yang cenderung bersifat *shishōsetsu* (otobiografi). Karya-karya tersebut dikenal sebagai *Yasukichi-mono* karena tokoh utama dalam cerita bernama Yasukichi. Kecenderungan ini terus berlanjut hingga karya-karya terakhirnya, seperti *Haguruma* (1927) dan *Kappa* (1927).

Pada tahun 1926, Akutagawa kembali berobat di pemandian air panas di Yugawara dengan keluhan lemah saraf, tukak lambung, dan insomnia yang semakin parah. Pada tahun berikutnya, di bulan Januari 1927, kakak iparnya yang bernama Yutaka Nishikawa bunuh diri setelah dicurigai melakukan pembakaran. Akibatnya, Akutagawa harus menanggung anggota keluarga dan membayar utang yang ditinggalkan kakak iparnya.

Pada bulan April 1927 terjadi polemik antara Akutagawa dengan Jun'ichirō Tanizaki akibat transkrip yang dimuat majalah *Shinchō*. Transkrip tersebut adalah hasil panel diskusi sastra yang diadakan Akutagawa bersama rekan-rekannya, dan di antaranya membahas karya Tanizaki. Cerita fiksi Tanizaki dikritik sebagai cerita yang memiliki plot menarik, namun cara penyajiannya tidak bagus. Tanizaki membela diri dengan serangkaian tulisan yang diterbitkan majalah sastra *Kaizō*. Akutagawa membalas pembelaan tersebut dengan seri kritik sastra *Bungei teki na, amari ni Bungei teki na* (Sangat Sastra, Terlalu Sastra Sekali) yang dimuat majalah *Kaizō*. Sebagai pembanding, Akutagawa memuji Naoya Shiga dalam cara penyajian cerita walaupun plotnya "Tidak ada cerita penting yang diceritakan" ("*Hanashirashii hanashi no nai*").

Setelah menyelesaikan penulisan *Zoku Saihō no Hito*, pada dini hari 24 Juli 1927, Akutagawa bunuh diri dengan menelan obat tidur dalam dosis fatal.

Akutagawa meninggalkan putra sulung bernama Hiroshi Akutagawa yang nantinya menjadi aktor. Sementara itu, putra ketiga, Yasushi Akutagawa menjadi konduktor sekaligus komponis, sedangkan putra kedua, Takashi Akutagawa gugur dalam perang. Sampai hari ini, cerpen karya Akutagawa dicantumkan ke dalam buku teks sebagai bacaan untuk murid sekolah menengah di Jepang.

芥川龍之介による短編小説「おぎん」の主人公の自己評価

ヌル カリファ

043116016

要旨

序論

この論文は、芥川龍之介の作品集「羅生門と他の 17 の物語」から抜粋した短編小説「おぎん」の主人公の自己実現について分析した。主人公の自己評価分析は、心理学的アプローチを使用し、カールロジャーズによって書かれた条件の肯定的配慮に基づき分析を行った。

芥川龍之介は、短編小説作家として知られる日本人作家である。彼は 1892 年 3 月 1 日に東京で生まれ、1927 年 7 月 24 日に東京で 35 歳で亡くなった。芥川は生涯、多くの短編小説を書いた。彼の作品は、「地獄編」、「藪の中」、「羽ぐるま」などの短編小説があり、著者が分析した短編小説のひとつが「おぎん」である。これらの短編小説とは別に、芥川は、「蜘蛛の糸」や「杜子春」などの子供向けの物語も書いている。芥川は長編小説を書いたことはない。彼の小説「邪宗門」と「路上」は、彼が書き終えていない小説の一例である。

芥川が睡眠薬の過剰摂取で亡くなったとき、彼の親友に残された最後のメッセージは、「ただぼんやりした不安」だった。

本論

「おぎん」の短編小説では、読者は主人公の旅をたどり、彼女を天国に連れて行く宗教として、キリスト教を信じる彼女の気持ちが描写されている。しかし、彼女がキリスト教を信仰し始めたとき、国家機構の制服を着た役人達がおぎんと彼女の家族を逮捕した。それはまるで彼らが犯罪行為に相当する犯罪を犯したかのようだった。あるクリスマスの夜、悪魔は何人かの役人と一緒に、突然孫七の家へは行って来た。クリスマスの準備のための燃える暖炉と壁には十字架が飾られていた。

主人公と両親は地下の牢屋で拘束されている。彼らがキリスト教から政府によって設定された仏教に改宗しなかった場合、彼らは火炙りの刑に処せられると脅された。「おぎん」の短編小説では当時、仏教は日本人が従わなければならない唯一の宗教と書かれている。

アリストテレスは、文学を歴史的な作品よりも価値が高く、哲学的価値が高いものと見なしていると述べている。

(ラーゼンバー, 1992 : 16-17 by ヌルギヤントロ, 2007 : 9)

エドガー・アラン・ポー (ヌルギヤントロ, 2007 : 10) によると、短編小説は約 30 分から 2 時間で一度に読むことができる物語と述べている。

文学作品では、作者が物語を他のサポート要素を使用して作品に組み込むことが重要である。大まかに言えば、さまざまな要素は 2 つの部分にグループ化される。(ヌルギヤントロ, 2007:29) 内因性および外因性の要素の

二つに分けられる。芥川龍之介の短編小説「おぎん」では、内因性の要素は設定で表され、外因性の要素はカール・ロジャーズの条件の肯定的配慮の心理学理論で表されている。

ヌルギヤントロ（2002：216，サントサ、2011：7）は、設定が基本であり、話されるイベントが発生する場所、時間の関係、および社会環境の理解につながると述べている。

ヌルギヤントロ（2007：230）時間の設定は、フィクションの作品で語られる出来事が「いつ」起こるかという問題に関連している。

以下の例文のように、おぎんの短編小説で発生する時間設定を強調している。この文は、元和時代の秋に起こったキリスト教徒に起きた事件を表している。

「弥兵衛は元和八年の秋、十一人の宗徒と火炙りになった。」

2番目の引用では、クリスマスイブに主人公を襲ったイベントがある。クリスマスイブは、逮捕が行われたときである。

「するとある年のなたら（降誕祭）の夜、悪魔は何人かの役人と一しょに、突然孫七の家へは行って来た。」

ミンデロッポ（2011：2）キャラクターは、人、社会、人種、精神および道徳的態度、理性の質、有名人、文学作品のキャラクターを意味する。

文学心理学で、心理学的な要素の役割は、作者が語った観念形態を説明することである。これらの心理的要因は、フィクションの登場人物の精神的、感情的、精神の状態に関連している。文学と心理学は相互に有益な共生をしている。

カール・ロジャーズ（2017：447）は、条件の肯定的配慮の中で前向きな考え方が条件だと述べている。

人は本当に前向きな姿勢が必要であり、これらの条件は非常に強く、自分自身を所定の形に変える。

「もう一度よく考えて見ろ、もしおん教を捨てるのであれば、直にも縄目は赦してやると云った。」

引用文の例は、おぎんが満たさなければならない条件の例である。彼女がキリスト教を放棄する見返りに、罰から解放されるだろう。その状態は最終的に「積極的な配慮の必要性」に導く状態に変わる。

カール・ロジャーズ（2013：92）によると人は「積極的な配慮の必要性」の傾向があると述べている。彼らは、この条件では、彼らの本当の欲求に反して行動しなければならないことを理解している。

上記の「積極的な配慮の必要性」についての文章では、このような状況にある人は実際の欲求に反する行動をとる傾向があると説明されている。これは次の文で証明されている。主人公は、すでに牢屋にいる主人公は両親に、共に地獄に行くように説得する。主人公はキリスト教をあきらめることを真剣に考えていないが、主人公はこの条件付きの状況から抜け出そうとしているだけである。したがって、主人公は条件から自己評価をそらす必要がある。

「お父様！ いんへるのへ参りましょう。お母様も、わたしも、あちらのお父様やお母様も、——みんな悪魔にさらわれましょう。」

結論

芥川龍之介の短編小説「おぎん」の分析から。著者によって発見された要素から、「おぎん」の短編小説は「条件の肯定的な配慮」と呼ばれる外因性の要素もあると結論付けることができる。火炙りの罰から解放されることと引き換えにキリスト教を放棄することを余儀なくされた主人公と数人の支持者の状況に基づいている。それは、最終的に自分自身を他人に決められた形に変えたキャラクターの状況から見ることができる。（この場合：キリスト教を放棄するために裁判所の役人によって提供された要件）しかし、主人公が受け入れる「条件の肯定的な配慮」の理論を支持する「積極的な配慮の必要性」の別の動機があることがわかる。葛藤を避け、「条件肯定的な配慮」と「積極的な配慮の必要性」の概念に従って、彼女の心の欲求に反して行動する傾向がある。

RIWAYAT HIDUP

Nama Mahasiswa : Nur Khalifah
Nomor Induk Mahasiswa : 043116016
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 26 Maret 1994
Nama Ayah : H. Nisan
Nama Ibu : Siti Aminah
Alamat : Kp. Sawah, Cilodong – Depok.

No.HP : 085719122643 / 081398297045
Email : worknurkhalifah@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

2000-2006 : MI Al-Hidayah I
2006-2009 : SMP Islam Ar-Ridho
2009-2012 : SMK Manunggal Cibinong
2016-2022 : Sastra Jepang Universitas Pakuan